

**MODUL  
MATA KULIAH KAJIAN KURIKULUM DAN  
BUKU TEKS EKONOMI**

**Oleh:  
Mustofa, S.Pd.**

Semester: II (kedua)  
SKS: 2 (dua)

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281  
Telepon: (0274) 586168**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Silabus Materi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bab 1 Konsep Dasar Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Pengertian Kurikulum .....	
C. Komponen Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Terminologi Dalam Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bab 2 Wawasan Pengembangan Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Landasan Pengembangan Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	
C. Model-Model Pengembangan Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bab 3 Pengorganisasian Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Rincian Materi Pembelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Uraian Singkat Materi Pembelajaran dan Beberapa Contoh .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tes Formatif Untuk Masing-masing Pertemuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Umpan Balik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bab 4 Perkembangan Kurikulum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Rincian Materi Pembelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Uraian Singkat Materi Pembelajaran dan Beberapa Contoh .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tes Formatif Untuk Masing-masing Pertemuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Umpan Balik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bab 5 Pengembangan KTSP .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Rincian Materi Pembelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Uraian Singkat Materi Pembelajaran dan Beberapa Contoh .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tes Formatif Untuk Masing-masing Pertemuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Umpan Balik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bab 6 Buku Teks Ekonomi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Rincian Materi Pembelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Uraian Singkat Materi Pembelajaran dan Beberapa Contoh .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tes Formatif Untuk Masing-masing Pertemuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Umpan Balik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## PERTEMUAN I: INFORMASI MATA KULIAH

Dalam pertemuan ini mahasiswa akan menerima fotokopi *hand out* silabus mata kuliah atau modul ini sekaligus, agar secara dini mahasiswa dapat mengetahui apa saja yang akan dipelajari selama satu semester. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh bahan lain untuk lebih memperkaya pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi kuliah ini. Beberapa butir kontrak perkuliahan antara lain dapat disepakati sebagai berikut:

1. Setiap mahasiswa wajib memiliki modul ini;
2. Setiap mahasiswa juga harus --- paling tidak --- memiliki satu buku referensi yang disebutkan dalam modul ini;
3. Untuk itu, mahasiswa harus melaporkan tentang buku referensi apa yang dimilikinya;
4. Pertemuan ini seluruhnya dilakukan dengan cara pemberian informasi dialog antara dosen dengan mahasiswa;
5. Tugas mandiri yang harus dikerjakan oleh mahasiswa harus segera diserahkan kepada mahasiswa sesuai dengan jadwal yang telah disepakati;
6. Dosen harus mengoreksi dan mengembalikan tugas mandiri kepada mahasiswa;
7. Mahasiswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) harus mengikuti *remedial teaching* atau pembelajaran remedial tentang materi yang masih kurang tersebut.

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281  
Telepon: (0274) 586168

---

**SILABUS MATA KULIAH**

Nama Mata Kuliah : Kajian Kurikulum dan Buku Teks Ekonomi  
Kode Mata Kuliah :  
Semester / SKS : II / 2 (dua)  
Program Studi : Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Dosen Pembina : Mustofa, S.Pd.

**I. KOMPETENSI**

1. Memahami pengertian kurikulum, baik secara etimologis maupun terminologis;
2. Menguasai beberapa definisi kurikulum dari beberapa pakar kurikulum;
3. Memahami macam-macam kurikulum;
4. Memahami komponen kurikulum;
5. Memahami perkembangan kurikulum di Indonesia;
6. Memahami KTSP;
7. Memahami silabus dan RPP;
8. Menguasai pengembangan materi berdasarkan KTSP;
9. Menerapkan pembelajaran berdasarkan KTSP.

**II. DESKRIPSI MATA KULIAH**

Mata kuliah ini membahas tentang teori kurikulum tentang pengertian kurikulum, baik secara etimologis maupun terminologis, beberapa definisi kurikulum, macam-macam kurikulum. Pemahaman secara teoretis ini kemudian dijadikan sebagai bekal pengetahuan untuk memahami tentang sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, sejak kemerdekaan sampai era reformasi, termasuk pemahaman tentang KTSP, silabus dan RPP, serta penerapannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

### III. MATA KULIAH PRASYARAT

-

### IV. REFERENSI

1. McNeil, John. 1985. *Curriculum, A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown and Company.
2. Oemar Hamalik. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Suparlan. 2004. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi Ke Implentasi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
4. Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
5. Widiastono, Tonny D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
6. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. 1994. *Kurikulum Untuk Abad Ke-21*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
7. Rochman Natawidjaja (Ed). 1979. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Alat Peraga, dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Australia Indonesia Basic Education Program. 2007. Bahan Pelatihan *Whole School Development (WSD)* dan *Whole District Development (WDD)*.

### V. RANCANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Perte-muan	Materi pembelajaran	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Refe-rensi
I	Informasi mata kuliah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penjelasan tentang rancangan kegiatan pembelajaran</li><li>• Ketentuan tentang kehadiran, penilaian hasil belajar, dan sebagainya</li><li>• Kontrak perkuliahan, misalnya kewajiban memiliki satu buku referensi, tugas-tugas mandiri, dan sebagainya.</li></ul>	-
II	Pengertian etimologis kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengertian etimologi dan contoh-contohnya</li><li>• Pengertian etimologis kurikulum</li><li>• Perkembangan pengertian kurikulum sampai dengan formula pengertian kurikulum</li></ul>	1, 2, 7
III	Definisi kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Beberapa definisi kurikulum dari para pakar kurikulum</li><li>• Memberikan makna definisi tersebut</li></ul>	1, 7
IV	Macam-macam Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan macam-macam kurikulum</li></ul>	3, 7
V	Komponen kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyebutkan komponen kurikulum</li><li>• Menjelaskan masing-masing kurikulum</li></ul>	7
VI	Penyusunan kurikulum dan beberapa pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan proses penyusunan kurikulum</li><li>• Menyebutkan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum</li></ul>	2, 7
VII	Perkembangan kurikulum di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia mulai dari awal kemerdekaan sampai dengan sekarang</li><li>• Menjelaskan karakteristik kurikulum-kurikulum tersebut</li></ul>	3
VIII	UTS	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ujian Tengah Semester</li></ul>	-

<b>Perte- muan</b>	<b>Materi pembelajaran</b>	<b>Pengalaman Belajar Mahasiswa</b>	<b>Refe- rensi</b>
IX	Dari KBK ke KTSP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kelahiran KBK sampai dengan KTSP</li> <li>• Menjelaskan bahwa KBK merupakan jiwa dari KTSP</li> </ul>	8
X	KTSP: Dokumen I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan proses penyusunan KTSP</li> <li>• Menjelaskan 4 (empat) bab dalam dokumen I KTSP</li> </ul>	8
XI	KTSP: Dokumen II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan isi dokumen II dalam KTSP</li> <li>• Menjelaskan hubungan antara dokumen I dengan dokumen II dalam KTSP</li> </ul>	8
XII	Penyusunan Silabus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian silabus</li> <li>• Menyebutkan komponen silabus</li> </ul>	8
XIII	Praktik membuat silabus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun silabus</li> </ul>	8
XIV	Penyusunan RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian RPP</li> <li>• Menyebutkan komponen RPP</li> </ul>	8
XV	Praktik menyusun RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun RPP</li> <li>• Mampu melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP</li> </ul>	8
XVI	UAS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ujian Akhir Semester</li> </ul>	-

## **VI. PENILAIAN**

### **1. Indikator Keberhasilan**

- Mampu memahami pengertian kurikulum, baik secara etimologis, terminologis, maupun terminologis;
- Menguasai beberapa definisi kurikulum dari beberapa pakar kurikulum;
- Mampu memahami macam-macam kurikulum;
- Mampu memahami komponen kurikulum;
- Mampu memahami perkembangan kurikulum di Indonesia;
- Mampu memahami KTSP;
- Mampu memahami silabus;
- Mampu memahami RPP;
- Mampu menyusun silabus;
- Mampu menyusun RPP;
- Menguasai pengembangan materi pembelajaran berdasarkan KTSP;
- Mampu melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP.

## 2. Teknik Penilaian

Bobot penilaian:

- Ujian Tengah Semester (A) : 2
- Ujian Akhir Semester (B) : 2
- Tugas mandiri (C) : 1

Nilai akhir semester =  $(AX2) + (BX2) + (CX1) : 5$

## 3. Kriteria Penilaian

Rentang Skor	Nilai	Skala 4	Keterangan
80 – 100	A	4	Lulus
70 – 79	B	3	Lulus
60 – 69	C	2	Lulus
50 – 59	D	1	Lulus
< 50	E	0	Tidak lulus

## RENCANA PELAKSANAAN PERKULIAHAN (RPP)

**Mata Kuliah** : **Kajian Kurikulum dan Buku Teks Ekonomi**  
**Kode Mata Kuliah** :  
**Jumlah SKS** : **2 (dua)**  
**Prodi** : **Pendidikan Ekonomi**  
**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ekonomi**  
**Semester** : **II (kedua)**  
**Jumlah Pertemuan** : **16 kali pertemuan tatap muka, termasuk dua kali UTS dan UAS**  
**Dosen** : **Mustofa, S.Pd.**

Pert Ke-	Satuan Bahasan	Kompetensi Dasar dan Indikator	Metode	Media	Penilaian	Referensi
1	Informasi mata kuliah	Kontrak perkuliahan dengan mahasiswa, dan arahan tentang tugas-tugas mandiri yang harus dilaksanakan.	-	-	-	-
2	Pengertian etimologis kurikulum	Mampu memahami pengertian kurikulum: a. Menjelaskan pengertian kurikulum secara etimologis, b. Menjelaskan pengertian kurikulum secara terminologis	Ceramah Diskusi Pemberian tugas	Modul	Tugas mandiri Tes formatif	1, 2, 7
3	Definisi kurikulum	Menguasai beberapa definisi kurikulum dari beberapa pakar kurikulum: a. Menyebutkan beberapa definisi kurikulum. b. Menjelaskan makna definisi tersebut.	Ceramah Diskusi	Modul	Tes formatif	1, 7
4	Macam-macam Kurikulum	Mampu memahami macam-macam kurikulum: a. Menyebutkan macam-macam kurikulum b. Menjelaskan macam-macam kurikulum tersebut	Ceramah Diskusi	Modul Contoh dokumen kurikulum	Tes formatif	3, 7



<b>Pert Ke-</b>	<b>Satuan Bahasan</b>	<b>Kompetensi Dasar dan Indikator</b>	<b>Metode</b>	<b>Media</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Referensi</b>
5	Komponen kurikulum	Mampu memahami komponen kurikulum: a. Menyebutkan komponen kurikulum b. Menjelaskan komponen kurikulum	Ceramah Diskusi	Modul	Tes formatif	7
6	Penyusunan kurikulum dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum	Mampu memahami proses penyusunan kurikulum: a. Menjelaskan langkah-langkahnya b. Menyebutkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan kurikulum	Ceramah Diskusi	Modul Contoh Framework of Curriculum Australia Barat	Tes formatif	2, 7
7	Perkembangan kurikulum di Indonesia	Mampu memahami perkembangan kurikulum di Indonesia: a. Menyebutkan kronologi perubahan kurikulum di Indonesia b. Menjelaskan perbedaannya	Ceramah Diskusi	Modul Buku 50 Tahun Pendidikan di Indonesia	Tes formatif	3
8	UTS	-	-	-	Tes tertulis	-
9	Dari KBK ke KTSP	Mampu memahami perubahan KBK menjadi KTSP: a. Menjelaskan kronologi perubahan KBK menjadi KTSP b. Menjelaskan hubungan antara KBK dengan KTSPa	Ceramah Diskusi	Modul Contoh artikel tentang KBK dan KTSP	Tes formatif	8
10	KTSP: Dokumen I	Mampu memahami dokumen I KTSP: a. Menyebutkan sistematika dokumen I KTSP b. Menjelaskan isi dokumen I	Ceramah Diskusi Tugas mandiri	Modul Contoh dokumen I	Tes formatif	8
11	KTSP: Dokumen II	Mampu memahami dokulem II KTSP: a. Menyebutkan isi dokumen II KTSP b. Menjelaskan hubungan antara dokumen I dan dokumen II	Ceramah Diskusi Tugas mandiri	Modul Contoh dokumen II	Tes formatif	8
12	Penyusunan	Mampu memahami silabus:	Kerja mandiri	Modul	Tes formatif	8

<b>Pert Ke-</b>	<b>Satuan Bahasan</b>	<b>Kompetensi Dasar dan Indikator</b>	<b>Metode</b>	<b>Media</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Referensi</b>
	Silabus	a. Menyebutkan kolom-kolom silabus b. Menjelaskan isi kolom-kolom silabus	Kerja kelompok	Contoh silabus		
13	Praktik membuat silabus	Mampu menyusun silabus: a. Menjelaskan langkah-langkah dalam menyusun silabus. b. Memilih kompetensi dasar dan materi serta mengembangkan menjadi silabus secara lengkap	Kerja mandiri Kerja kelompok	Modul Contoh silabus	Tes formatif	8
14	Penyusunan RPP	Mampu memahami RPP: a. Menyebutkan sistematika RPP b. Menjelaskan sistematikanya	Ceramah Diskusi	Modul Contoh RPP	Tes formatif	8
15	Praktik menyusun RPP	Menerapkan RPP dalam proses pembelajaran: a. Mempresentasikan RPP di hadapan mahasiswa lain b. Menerapkan dalam proses pembelajaran di hadapan (peer teaching)	Kerja kelompok Kerja mandiri	Modul Contoh RPP	Tes formatif	8
16	UAS	-	-	-	Tes tertulis	-

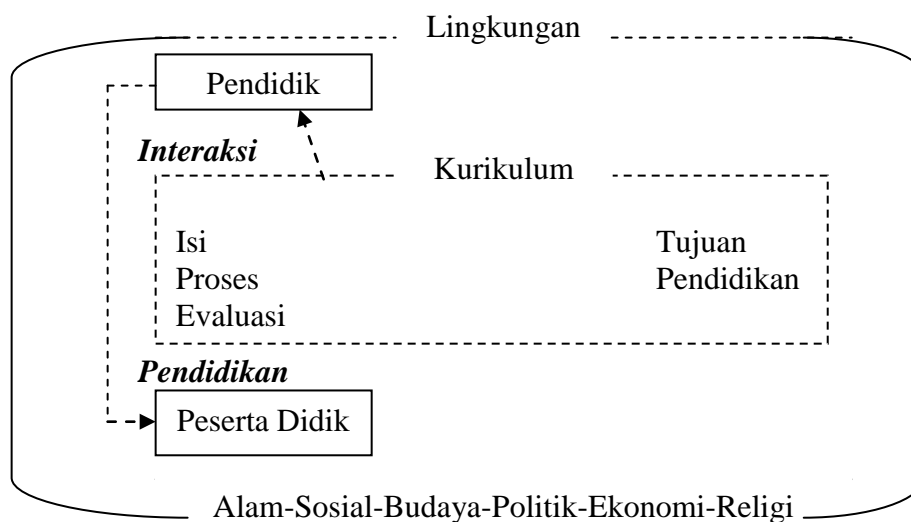
# BAB I KONSEP DASAR KURIKULUM

## **Kompetensi Dasar:**

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar dalam kurikulum

### **A. Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pertautan antara satu komponen dan komponen pendidikan lainnya dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 1. Komponen-Komponen Utama Pendidikan**

Dari gambar 1 nampak bahwa pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat.

Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode dan alat, serta penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini selalu terjadi dalam lingkungan fisik, alam, social budaya, ekonomi, politik dan religi.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan. Dengan kata lain, mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai disekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barangsiapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan Negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat Bantu yang vital bagi perkembangan bangsa sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum.

Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut. Dalam posisi ini maka kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah

lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan "academic accountability" dan "legal accountability" berupa kurikulum. Oleh karena itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pengertian "intrinsic" kependidikan maka kurikulum adalah jantung pendidikan Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Secara singkat, posisi kurikulum dapat disimpulkan menjadi tiga. Posisi pertama adalah kurikulum adalah "construct" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. Kedua, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah social yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Posisi ketiga adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

## B. Pengertian Kurikulum

Secara **etimologis**, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin "*curir*" yang artinya pelari, dan "*curere*" yang artinya "tempat berlari", yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai dengan *finish*. Dengan demikian, istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, dan kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan.

Pengertian tersebut kemudian digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

*In The Curriculum, the first textbook published on the subject, in 1918, John Franklin Bobbitt said that curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society. Furthermore, the curriculum encompasses the entire scope of formative deed and experience occurring in and out of school, and not experiences occurring in school; experiences that are unplanned and undirected, and experiences intentionally directed for the purposeful formation of adult members of society ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).*

Secara bebas, kutipan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Di dalam *The Curriculum*, buku teks pertama yang diterbitkan tentang mata kuliah itu pada tahun 1918, John Franklin Bobbitt mengatakan bahwa kurikulum, sebagai satu gagasan, memiliki akar kata Bahasa Latin "*race course*" (tempat berlari), yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai mata pelajaran dan pengalaman yang harus diperoleh anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses setelah menjadi dewasa. Lebih dari itu, kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan dan pengalaman yang diperoleh di dalam dan di luar sekolah, pengalaman yang direncanakan dan yang tidak direncanakan, serta pengalaman yang secara sungguh-sungguh diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan warga masyarakat orang dewasa.

In formal education or schooling (cf. *education*), a **curriculum** is the set of courses, course work, and content offered at a *school* or *university*. A curriculum may be partly or entirely determined by an external, authoritative body (i.e. the *National Curriculum for England* in *English* schools). In the *U.S.*, each *state*, with the individual *school districts*, establishes the curricula taught. Each state, however, builds its curriculum with great participation of national academic subject groups selected by the *United States Department of Education*, e.g. *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* for mathematical instruction. In *Australia* each state's Education Department establishes curricula. UNESCO's *International Bureau*

*of Education* has the primary mission of studying curricula and their implementation worldwide.

*Curriculum means two things: (i) the range of courses from which students choose what subject matters to study, and (ii) a specific learning program. In the latter case, the curriculum collectively describes the teaching, learning, and assessment materials available for a given course of study.*

Secara **terminologis**, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.

Pengertian kurikulum mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Prof. Dr. H. Engkoswara, M.Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia telah mencoba untuk *merumuskan* perkembangan pengertian kurikulum tersebut dengan menggunakan formula-formula sebagai berikut:

1.  $K = \text{-----}$ , artinya kurikulum adalah **jarak** yang harus ditempuh oleh pelari.
2.  $K = \Sigma MP$ , artinya kurikulum adalah sejumlah **mata pelajaran** yang harus ditempuh oleh peserta didik.
3.  $K = \Sigma MP + KK$ , artinya kurikulum adalah sejumlah **mata pelajaran** dan **kegiatan-kegiatan** yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.
4.  $K = \Sigma MP + K + SS + TP$ , artinya kurikulum adalah sejumlah **mata pelajaran** dan **kegiatan-kegiatan** dan **segala sesuatu** yang yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan **tujuan pendidikan** yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.

Dari ke empat formula definisi kurikulum tersebut, dapat diambil dua butir kesimpulan bahwa (1) definisi kurikulum berasal dari dunia olah raga, dan kemudian digunakan dalam dunia pendidikan; (2) definisi kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari definisi yang amat sederhana menjadi definisi yang sangat kompleks. Untuk memahami makna definisi kurikulum biasanya perlu dilakukan analisis makna unsur-unsur definisi kurikulum, sehingga dapat diketahui formula yang membentuk definisi kurikulum tersebut.

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Setelah anda merekonstruksi apa itu yang dimaksud kurikulum bersama teman saudara. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan secara lebih mendalam Anda perlu membaca pendapat para ahli kurikulum berikut ini:

1. J. Lioyad Trump dan Delmas F. Miller

Kurikulum adalah metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

2. Saylor dan Alexander

Kurikulum adalah tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada dibawah tanggungjawab sekolah.

3. B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores

Kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

4. Alice Miel

Kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

5. Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dewasa ini terdapat banyak sekali definisi kurikulum, yang kalau dipelajari secara mendalam ternyata dipengaruhi oleh filosofi atau aliran filsafat tertentu. Pertama, pakar kurikulum yang **beraliran perenialisme** mendefinisikan kurikulum sebagai "*subject matter*" atau mata pelajaran, "*content*" atau isi, dan "*transfer of culture*" atau alih kebudayaan (Said Hamid Hasan, dari Tanner dan Tanner, 1980: 104). Kedua, pakar kurikulum yang menganut **aliran esensialisme** mendefinisikan kurikulum sebagai "*academic excellence*" atau keunggulan akademis dan "*cultivation of intellect*" atau pengolahan intelek.



Persamaan kedua aliran tersebut sama-sama mengagungkan keunggulan akademis dan intelektualitas. Sedangkan perbedaannya, aliran perenialisme menitikberatkan pada tradisi intelektualitas Bangsa Barat, seperti membaca, retorika, logika, dan matematika, sementara aliran esensialisme mengutamakan disiplin akademis yang lebih luas seperti Bahasa Inggris, matematika, sains, sejarah, dan bahasa-bahasa modern.

Kedua aliran tersebut termasuk kelompok aliran **konservatif**. Di samping itu ada kelompok aliran progresif, yang lebih memandang kurikulum --- bukan hanya untuk meneruskan tradisi intelektualitas masa lalu --- tetapi juga untuk memenuhi tuntutan perubahan masa sekarang dan masa depan, Termasuk kelompok aliran **progresif** adalah aliran **romantis naturalisme, eksistensialisme, eksperimentalisme, dan rekonstruksionisme**.

Menurut aliran rekonstruksionisme, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan. Menurut McNeil (1977: 19), kurikulum berfungsi untuk membentuk masa depan atau "*shaping the future*", bukan hanya "*adjusting, mending or reconstructing the existing conditions of the life of community*". McNeil menjelaskan bahwa:

*Social reconstructionists are opposed to the notion that the curriculum should help students adjust or fit the existing society. Instead, they conceive of curriculum as a vehicle for fostering critical discontent and for equipping learners with the skills needed for conceiving new goals and affecting social change.*

Beberapa definisi kurikulum dapat disebutkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel III.1: Beberapa Definisi Kurikulum

No.	Pakar	Definisi
1	John Franklin Bobbit, 1918	<i>Curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of <u>deeds</u> and experiences through which <u>children</u> become the <u>adults</u> they should be, for success in adult <u>society</u>.</i>
2	Hilda Taba (1962)	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>
3	Caswell and Campbell (1935)	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teachers.</i>
4	Edward A. Krug (1957)	<i>A curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.</i>
5	Beauchamp (1972)	<i>A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it a plan for the</i>

No.	Pakar	Definisi
		<i>education of pupil during their enrollment in given school.</i>
5	Saylor dan Alexander	<i>"The total effort of school to going desired outcomes in school and out school situations"</i> .
6	Hilda Taba	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>
7	Johnson	<i>A structural series of intended learning outcomes.</i>
8	J.F. Kerr (1972)	<i>All the learning which is planned or guided by school, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside the school.</i>
9	Caswell and Campbell	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teacher</i>
10	Oliva (2004)	<i>Curriculum is a plan or program for all experiences when the learner encounters under the direction of the school.</i>
11	Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 19)	Kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sumber: Dari berbagai sumber.

Daftar definisi kurikulum tersebut dapat diperpanjang. Definisi tersebut tampak sangat bervariasi. Dari definisi yang sangat pendek seperti yang dikemukakan oleh Hilda Taba, atau pun Johnson, sampai dengan definisi yang panjang dari Beauchamp. Bahkan, George Beauchamp (1972) sendiri mencoba mengelompokkan definisi kurikulum dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah *a plan for subsequent action*. Kedua, adalah kelompok yang menyatakan bahwa kurikulum tidak lain adalah pengajaran dan pembelajaran (*curriculum and instruction as synonyms or a unified concept*). Ketiga, kelompok yang mendefinisikan sebagai istilah yang sangat luas, yang meliputi proses psikologikan peserta didik sebagai pengalaman belajar (*a very broad term, encompassing the learner's psychological process as she or he acquires educational experiences*).

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *currere*, yaitu track yang digunakan dalam balap kereta kuda. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918 (<http://en.wikipedia.org/wiki/Curriculum>). Menurut Bobbit, kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya. Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal

dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan. Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari berbagai segi. Setidaknya ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai substansi, sebagai system dan sebagai bidang studi.

Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi. Kurikulum adalah seperangkat dokumen tertulis yang berisi rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, jadwal, evaluasi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu system. System kurikulum merupakan bagian dari system persekolahan, system pendidikan, bahkan system masyarakat. Suatu system kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil suatu system kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari system kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, adalah kurikulum sebagai suatu bidang studi. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan system kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

### **C. Komponen Kurikulum**

Dari definisi kurikulum sebagaimana telah dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kurikulum itu terdiri dari beberapa komponen utama:

1. Isi dan bahan pelajaran;
2. Cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran;
3. Tujuan pendidikan yang akan dicapai

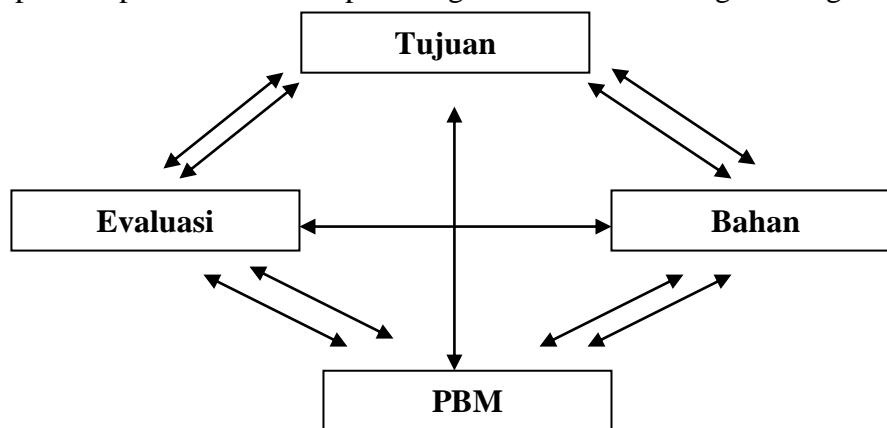
Seperti yang dikutip Nasution (2005) dari Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, salah satu buku yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, mengajukan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran, yaitu:

1. apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah?;
2. pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan dimaksud?;
3. bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif?; dan
4. bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah dapat dicapai?

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum, yakni:

1. tujuan
2. bahan pelajaran
3. proses belajar mengajar
4. evaluasi atau penilaian

Keempat komponen tersebut dapat kita gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 2. Komponen-Komponen dalam Kurikulum**

### 1. Tujuan

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Hummel (Uyoh Sadulloh, 1994)

bahwa tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu:

- a. *Autonomy; gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge, and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.*
- b. *Equity; enable all citizens to participate in cultural and economic life by covering them an equal basic education.*
- c. *Survival ; permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.)*

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : ” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan. Berikut ini disampaikan beberapa contoh tujuan kurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran ekonomi, sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar :

a. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTS

- Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi di SMA

- Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

c. Tujuan Mata Pelajaran Kewirausahaan pada SMK/MAK

- Memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat
- Berwirausaha dalam bidangnya
- Menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
- Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

d. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMK/MAK

- Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik dan lebih menggambarkan tentang “*what will the student be able to do as result of the teaching that he was unable to do before*” (Rowntree dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 1997). Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, maka perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

- a. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- b. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (1) ketepatan atau ketelitian respons; (2) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.

- c. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (1) kondisi atau lingkungan fisik; dan (2) kondisi atau lingkungan psikologis.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya. Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (*perennialisme, essentialisme, eksistensialisme*) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif. Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat *progresivisme* sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan filsafat rekonstruktivisme sebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama.

Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi. Dalam implementasinya bahwa untuk mengembangkan pendidikan dengan tantangan yang sangat kompleks boleh dikatakan hampir tidak mungkin untuk merumuskan tujuan-tujuan kurikulum dengan hanya berpegang pada satu filsafat, teori pendidikan atau model kurikulum tertentu secara konsisten dan konsekuen. Oleh karena itu untuk mengakomodir tantangan dan kebutuhan pendidikan yang sangat kompleks sering digunakan model eklektik, dengan mengambil hal-hal yang terbaik dan memungkinkan dari seluruh aliran filsafat yang ada, sehingga dalam menentukan tujuan pendidikan lebih diusahakan secara bereimbang.

## **2. Bahan Ajar**

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (*perennialisme, essentialisme,*



*eksistensialisme*) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk :

- a. *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b. *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. *Prinsip*; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. *Prosedur*; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f. *Fakta*; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- g. *Istilah*, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h. *Contoh/ilustrasi*, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. *Definisi*; yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- j. *Preposisi*, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat *progresivisme* lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung

penguasaan suatu kompetensi. Materi pembelajaran atau kompetensi yang lebih luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil dan obyektif.

Dengan melihat pemaparan di atas, tampak bahwa dilihat dari filsafat yang melandasi pengembangam kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan materi pembelajaran,. Namun dalam implementasinya sangat sulit untuk menentukan materi pembelajaran yang beranjak hanya dari satu filsafat tertentu., maka dalam prakteknya cenderung digunakan secara eklektik dan fleksibel..

Berkenaan dengan penentuan materi pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pendidik memiliki wewenang penuh untuk menentukan materi pembelajaran, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. *Sahih (valid)*; dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- b. *Tingkat kepentingan*; materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
- c. *Kebermaknaan*; materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Layak dipelajari*; materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
- e. *Menarik minat*; materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, Nana Syaodih Sukamadinata (1997) mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu :

- a. *Sekuens kronologis*; susunan materi pembelajaran mengandung urutan waktu.
- b. *Sekuens kausal*; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.
- c. *Sekuens struktural*; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
- d. *Sekuens logis dan psikologis*; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuens logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.
- e. *Sekuens spiral* ; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.
- f. *Sekuens rangkaian ke belakang*; dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur kebelakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah sebagai berikut : (a) pembatasan masalah; (b) penyusunan hipotesis; (c) pengumpulan data; (d) pengujian hipotesis; dan (e) interpretasi hasil tes.
- g. Dalam mengajarnya, guru memulai dengan langkah (a) sampai (d), dan peserta didik diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (e). Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (a) sampai (c) dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (d) dan seterusnya.
- h. *Sekuens berdasarkan hierarki belajar*; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-berturut sampai dengan perilaku terakhir.

### 3. Proses Belajar Mengajar (Pembelajaran)

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual,— sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka *pewarisan budaya* ataupun *keabadian*, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat *tekstual*.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat *kontekstual*, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti : pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Dalam hal ini, guru tidak banyak melakukan intervensi. Peran guru hanya sebagai *fasilitator*, *motivator* dan *guider*. Sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai guider, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual. Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri. Terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, belakangan ini mulai muncul konsep pembelajaran dengan istilah PAKEM, yang merupakan akronim dari *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Oleh karena itu, dalam prakteknya seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa : “*curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum*”

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Sementara itu, Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi ; “ *objective, it's scope, the quality of personnel in charger of it, the*

*capacity of students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on.*”

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Agar hasil evaluasi kurikulum tetap bermakna diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Dengan mengutip pemikiran Doll, dikemukakan syarat-syarat evaluasi kurikulum yaitu “*acknowledge presence of value and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validity and integration.*”

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, questionnaire, inventori, interview, catatan anekdot dan sebagainya

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Selanjutnya, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi

kurikulum, yaitu : (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi.

Di samping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu : *Context, Input, Process dan Product*. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan. Penjelasan singkat dari keempat dimensi tersebut adalah, sebagai berikut :

- a. *Context*; yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti : kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
- b. *Input*; bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti : dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan pra sarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
- c. *Process*; pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.
- d. *Product*; keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup : jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Keempat komponen yang ada dalam kurikulum yakni: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai.

Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya. Pada saat dipentingkannya evaluasi dalam bentuk ujian, maka timbul kecenderungan untuk menjadikan bahan ujian sebagai tujuan kurikulum, proses belajar mengajar cenderung mengutamakan latihan dan hafalan. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkannya tujuan yang baru atau proses belajar-mengajar, misalnya metode baru, atau cara penilaian, maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, PBM maupun evaluasi pun lebih jelas.

#### **D. Terminologi dalam Kurikulum**

1. Core Curriculum mengandung
  - a. Tujuan yang mendasar
  - b. Materi atau bahan yg terdiri dari atas berbagai pengalaman belajar yang disusun atas dasar unit kerja
  - c. Metode yang digunakan
  - d. Bimbingan belajar yang diperlukan
2. Hidden Curriculum  
Kurikulum yang tersembunyi yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.
3. Curriculum Fondation, atau asas-asas kurikulum dengan memperhatikan filsafat bangsa, keadaan masyarakat dan kebudayaan
4. Curriculum Construction, membahas berbagai komponen dengan berbagai pertanyaan
  - Apa yang dimaksud dengan masyarakat yang baik
  - Kemana arah dan tujuan pendidikan
  - Apa hakikat manusia
  - Bagaimana merancang kurikulum
  - Materi apa yang diberikan
5. Curriculum Development, pengembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum, dalam hal ini siapa yg berkepentingan, guru, tenaga kependidikan, orang tua atau siswa ?



6. Curriculum Implementation, seberapa jauh kurikulum dilaksanakan di lapangan.
7. Curriculum Engineering, proses yang memfungsikan sistem kurikulum di sekolah dengan menghasilkan kurikulum, melaksanakan kurikulum dan menilai keefektifan kurikulum dan sistemnya.
8. Kurikulum formal adalah rancangan di mana aktifitas pembelajaran dijalankan supaya objektif pendidikan dan sekolah tercapai yang merupakan satu dokumen untuk dilaksanakan yang berstruktur dengan kandungan dan pengalaman beajar serta hasil yang dijangkau berupa rancangan ekspisit dan operasional yang diinginkan.
9. Ideal kurikulum adalah kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum
10. Real kurikulum adalah kurikulum yang menyangkut semua perubahan pada nilai persepsi dan tingkah laku yang berlaku yaitu hasil dari pengalaman persekolahan.
11. Aktual kurikulum adalah kurikulum yang menyangkut pengalaman belajar untuk membantu murid menyepadankan pengetahuan baru dan memurnikan bagi melahirkan akal melalui banding beda, membuat induksi, deduksi dan menganalisis yang memberikan murid peluang untuk menggunakan pengetahuan secara bermakna bagi mereka membuat keputusan dan untuk membentuk pikiran kritikal, kreatif dan futuristic.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum sebagai berikut:

1. **Kurikulum ideal**, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum
2. **Kurikulum aktual atau faktual**, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedang pengajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam belajar mengajar.
3. **Kurikulum tersembunyi** (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, seperti kebiasaan guru, kehadiran

guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya akan dapat menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal di sekolah. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan struktur dan materi mata pelajaran yang diajarkan, kita dapat membedakan:

1. Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya. Kurikulum sebelum tahun 1968 di Indonesia termasuk dalam kategori kurikulum terpisah-pisah.
2. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu. Kurikulum 1968 di Indonesia termasuk dalam kategori kurikulum terpadu.
3. Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.

Berdasarkan proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan menjadi:

1. Kurikulum nasional (*national curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional.
2. Kurikulum negara bagian (*state curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, misalnya di masing-masing negara bagian di Amerika Serikat, dan digunakan oleh masing-masing negara bagian itu.

3. Kurikulum sekolah (*school curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.

### **Tes Formatif Pertemuan II: Pengertian Etimologis Kurikulum**

Tes esai:

1. Jelaskan pengertian kurikulum secara etimologis!!
2. Jelaskan formula kurikulum berikut:

No.	Formula Kurikulum	Penjelasan
1	$K = \text{-----}$	
2	$K = \Sigma MP$	
3	$K = \Sigma MP + KK$	
4	$K = \Sigma MP + K + SS + TP$	

1. Jelaskan konsep dasar tentang kurikulum!
2. Jelaskan komponen-komponen yang harus ada dalam kurikulum
3. Apa yang dimaksud:
  - a. Core Curriculum
  - b. Hiden Curriculum,
  - c. Formal curriculum,
  - d. Ideal curriculum,
  - e. Real curriculum,
  - f. Actual curriculum

### **Tes Formatif Pertemuan III: Filosofi dan Definisi Kurikulum**

1. Jelaskan minimal dua definisi kurikulum yang Anda ketahui!!
2. Sebutkan dua aliran dalam kurikulum. Jelaskan perbedaan masing-masing secara singkat.
3. Aliran manakah definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional?
4. Definisi yang manakah yang Anda paling lengkap. Jelaskan apa alasan Anda.

### **Tes Formatif Pertemuan IV: Komponen Kurikulum**

1. Sebutkan dan jelaskan komponen kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Sebutkan komponen utama kurikulum menurut Subandiyah;

3. Sebutkan komponen penunjangnya;
4. Menurut Anda komponen kurikulum yang sangat penting?

**=Tes Formatif Pertemuan V: Hubungan Kurikulum, Pengajaran, dan Tujuan Pendidikan**

1. Jelaskan dengan kalimat Anda sendiri apa hubungan antara kurikulum dengan pengajaran dan pembelajaran.
2. Jelaskan dengan kalimat Anda sendiri apa hubungan antara pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan pendidikan.
3. Jelaskan dengan kalimat Anda sendiri apa hubungan antara kurikulum dengan tujuan pembelajaran.

**Tes Formatif Pertemuan VI: Macam-macam Kurikulum**

1. Jelaskan perbedaan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual!
2. Jelaskan apa yang dimaksud kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)! Berikan contohnya.
3. Jelaskan apa yang dimaksud *separated curriculum*, *corelated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Berikan contohnya.
4. Jelaskan pengertian *national curriculum*, *state curriculum*, dan *school curriculum*. Berikan contohnya.

## BAB II WAWASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

### ***Kompetensi Dasar:***

1. Mahasiswa mampu menjelaskan landasan-landasan yang ada dalam kurikulum
2. Mahasiswa mampu menjelaskan model pengembangan kurikulum

Menurut Unruh dan Unruh (1984), proses pengembangan kurikulum *a complex process of assessing needs, identifying desired learning outcomes, preparing for instruction to achieve the outcomes, and meeting the cultural, social, and personal needs that the curriculum is to serve*. Kurikulum memang harus dibuat. Disusun dengan proses tertentu. Negara yang memiliki UU tentang Sistem Pendidikan Nasional mempunyai kepentingan untuk menyusun kurikulum tersebut berdasarkan amanat yang ada di dalam undang-undang tersebut.

Untuk menyusun kurikulum nasional, sudah barang tentu ada lembaga tertentu yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyusun atau mengembangkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional. Di Indonesia, lembaga itu dikenal sebagai Pusat Kurikulum, yang berada di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional (Balitbang Diknas). Di negara lain tentu saja ada lembaga seperti itu. Ada beberapa pemangku kepentingan yang menurut David G. Amstrong biasanya dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. *Curriculum specialist* (spesialis kurikulum, ahli kurikulum);
2. *Teacher/instructors* (guru/instruktur);
3. *Learners* (peserta didik);
4. *Principals/corporate unit supervisors* (kepala sekolah/unit pengawas sekolah);
5. *Central office administrators/corporeate administrators* (administrator kantor pusat/administrator perusahaan);
6. *Special experts (ahli special)*;
7. *Lay public representatives* (perwakilan masyarakat umum).

Yang dimaksud pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berbagai faktor seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu, teknologi berpengaruh dalam proses pengembangan kurikulum. Oleh karena itu Olivia (1992:39-41) selain mengakui bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks lebih lanjut mengatakan *curriculum is a product of its time. curriculum responds to and is changed by social forces, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum fokus awal memberi petunjuk jelas apakah kurikulum yang dikembangkan tersebut kurikulum dalam pandangan tradisional, modern ataukah romantism.

## **A. Landasan Kurikulum**

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

### **1. Landasan Filosofis**

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari-dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

a. Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan

dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

- b. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia ? Apa pengalaman itu ?
- d. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
- e. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu ? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perenialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan

dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

## **2. Landasan Psikologis**

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi”.

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu :

- a. motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
- b. bawaan; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
- c. konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang;
- d. pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan
- e. keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.



Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2002) menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu : (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

### **3. Landasan Sosial-Budaya**

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota

masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer (Nana Syaodih Sukamdinata, 1997) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

#### **4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di Bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat

beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (learning to learn) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian..

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

## **B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Pengembangan kurikulum menunjukkan adanya perubahan dan kemajuan. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur – unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan

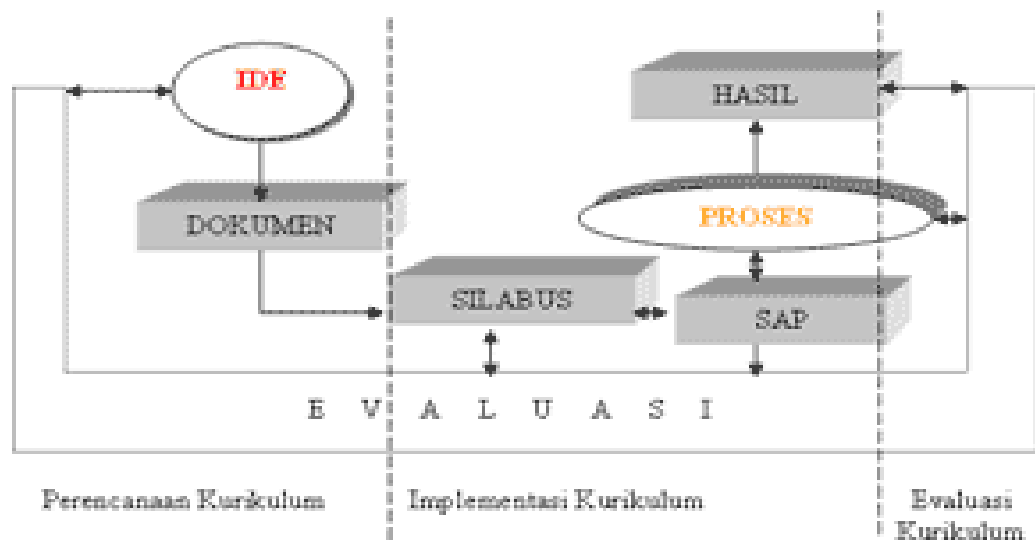
banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip - prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan Asep Herry Hernawan dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis)
2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

### C. Model Pengembangan kurikulum

Model pengembangan kurikulum berikut ini adalah model yang biasanya digunakan dalam banyak proses pengembangan kurikulum. Dalam model ini kurikulum lebih banyak mengambil posisi pertama yaitu sebagai rencana dan kegiatan. Ide yang dikembangkan pada langkah awal lebih banyak berfokus pada kualitas apa yang harus dimiliki dalam belajar suatu disiplin ilmu, teknologi, agama, seni, dan sebagainya. Pada fase pengembangan ide, permasalahan pendidikan hanya terbatas pada permasalahan transfer dan transmisi. Masalah yang muncul di masyarakat atau ide tentang masyarakat masa depan tidak menjadi kepedulian kurikulum. Kegiatan evaluasi diarahkan untuk menemukan kelemahan kurikulum yang ada, model yang tersedia dan dianggap sesuai untuk suatu kurikulum baru, dan diakhiri dengan melihat hasil kurikulum berdasarkan tujuan yang terbatas.

Keseluruhan proses pengembangan kurikulum di perguruan tinggi dapat digambarkan sebagai berikut:



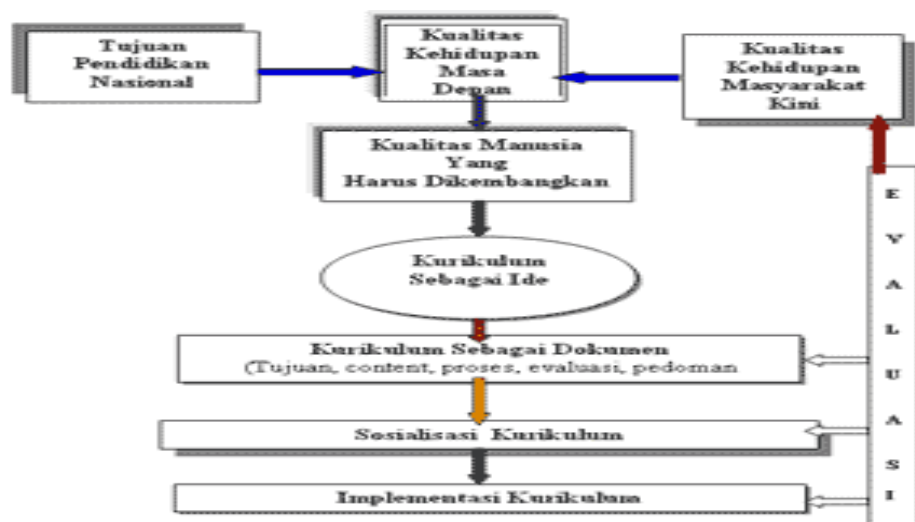
Sumber: Prof.Dr.H.Said Hamid Hasan, MA

Dalam proses pengembangan tersebut unsure-unsur luar seperti kebudayaan di mana suatu lembaga pendidikan berada tidak pula mendapat perhatian. Konsep diversifikasi kurikulum menempatkan konteks social-budaya seharusnya menjadi pertimbangan utama. Sayangnya, karena sifat ilmu yang universal menyebabkan konteks social-budaya tersebut terabaikan. Padahal seperti dikemukakan Longstreet

dan Shane (1993:87) bahwa kebudayaan berfungsi dalam dua perspektif yaitu eksternal dan internal:

*The environment of the curriculum is external insofar as the social order in general establishes the milieu within which the schools operate; it is internal insofar as each of us carries around in our mind's eye models of how the schools should function and what the curriculum should be. The external environment is full of disparate but overt conceptions about what the schools should be doing. The internal environment is a multiplicity of largely unconscious and often distorted views of our educational realities for, as individuals, we caught by our own cultural mindsets about what should be, rather than by a recognition of our swiftly changing, current realities.*

Model kedua yang diajukan dalam makalah ini adalah model yang menempatkan kurikulum dalam posisi kedua dan ketiga. Dalam model ini maka proses pengembangan kurikulum dimulai dengan evaluasi terhadap masyarakat. Identifikasi masalah dalam masyarakat dan kualitas yang dimiliki suatu komunitas pada saat sekarang dijadikan dasar dalam perbandingan dengan kualitas yang diinginkan masyarakat sehingga menghasilkan harus dikembangkan oleh kurikulum. Dalam model ini maka proses pengembangan kurikulum selalu dimulai dengan evaluasi terhadap masyarakat. Pencapaian tujuan kurikulum pun diukur dengan keberhasilan lulusan di masyarakat.



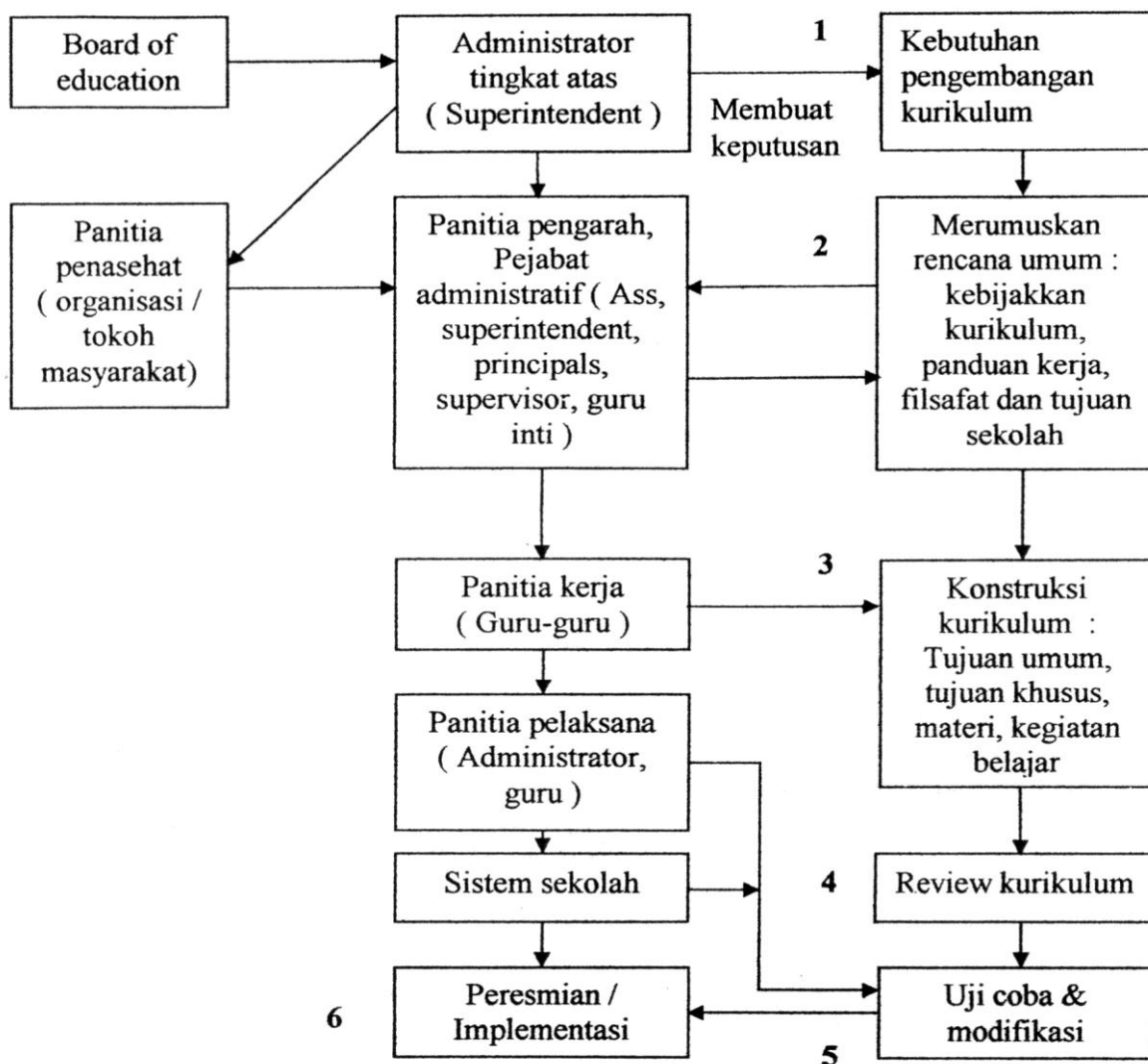
Sumber: Prof.Dr.H.Said Hamid Hasan, MA

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : (1) pendekatan top-down the administrative model dan (2) the grass root model.

### **1. *The administrative model;***

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, membentuk suatu Komisi atau Tim Pengarah pengembangan kurikulum. Anggotanya, terdiri dari pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya administrator membentuk Tim Kerja terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan guru-guru senior, yang bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh Tim pengarah, seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional, memilih sekuens materi, memilih strategi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru. Setelah Tim Kerja selesai melaksanakan tugasnya, hasilnya dikaji ulang oleh Tim Pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut. Karena datangnya dari atas, maka model ini disebut juga model Top – Down. Dalam pelaksanaannya, diperlukan monitoring, pengawasan dan bimbingan. Setelah berjalan beberapa saat perlu dilakukan evaluasi.



Bagan 1-1 Model Administratif

Model administratif pengembangan kurikulum menggunakan prosedur atas-bawah, lini staf (*Topdown, line-staff procedure*). Inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat tingkat atas (*Superintendent*). Pejabat tersebut membuat keputusan tentang kebutuhan suatu program pengembangan kurikulum dan implementasinya, lalu mengadakan pertemuan dengan staf lini (bawahannya) dan meminta dukungan dari dewan pendidikan (*Board of education*). Langkah berikutnya adalah membentuk suatu panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administratif tingkat atas, seperti asisten superintendent, principals, supervisor, dan guru-guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana umum, mengembangkan panduan kerja, dan menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan bagi seluruh sekolah



didaerahnya (*District*). Disamping itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi diluar sekolah / tokoh masyarakat sebagai panitia penasehat yang bekerja bersama dengan personel sekolah dalam rangka merumuskan berbagai rencana, petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai.

Setelah kebijakan kurikulum dikembangkan, maka panitia pengarah memilih dan menugaskan staf pengajar sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab mengkonstruksikan kurikulum. Panitia ini merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum, isi (materi), kegiatan-kegiatan belajar dan sebagainya sesuai dengan pedoman / acuan kebijakan yang telah ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia mengerjakan tugasnya diluar jam kerja biasa dan tidak mendapat kompensasi. Kondisi ini diterapkan karena berkaitan dengan tanggung jawab guru untuk memahami dengan benar kurikulum dan meningkatkan mutu kurikulum itu sendiri.

Setelah panitia kerja (guru-guru) melaksanakan penyusunan kurikulum melalui proses tertentu, selanjutnya kurikulum yang dihasilkan tersebut direvisi oleh panitia pengarah atau panitia tingkat atas lainnya sesuai dengan maksud diadakannya review tersebut. Panitia ini melaksanakan berbagai fungsi-fungsi, sebagai berikut:

- 1) Memberi koherensi pada ruang lingkup dan urutan dalam program bidang studi dengan koordinasi bersama panitia guru-guru masing-masing bidang;
- 2) Memeriksa kesesuaiannya dengan kebijakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh panitia pengarah;
- 3) Menyiapkan gaya dan bentuk susunan material yang siap untuk dipublikasikan

Rencana kurikulum yang sudah direvisi dan final tersebut selanjutnya ditugaskan kepada suatu panitia yang terdiri dari para administrator (*principals*) dan guru-guru untuk melaksanakannya dalam rangka uji coba. Para pelaksana adalah tenaga profesional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum (mencakup filsafat rasional, tujuan dan metodologinya) uji coba dilaksanakan dalam kondisi pengajaran senyatanya dan keefektifannya dimonitor dengan cara kunjungan kelas, diskusi, evaluasi siswa dan alat-alat lainnya. Berdasarkan hasil uji coba dilakukan modifikasi, dan selanjutnya kurikulum baru tersebut diresmikan pelaksanaannya secara nyata dalam sistem sekolah.

**Kelemahan model ini terdapat pada tiga hal, yakni :**

- 1) Pada prinsipnya pengembangan kurikulum dengan model ini bersifat tidak demokratis, Karena prakarsa, inisiatif dan arahan dilakukan melalui garis staf hirarkis dari atas ke bawah, bukan berdasarkan kebutuhan dan aspirasi dari bawah ke atas;
- 2) Pengalaman menunjukkan bahwa model ini bukan alat yang efektif dalam perubahan kurikulum secara signifikan, karena perubahan kurikulum tidak mengacu pada perubahan masyarakat, melainkan semata-mata melalui manipulasi organisasi dengan pembentukkan macam-macam kepanitian .
- 3) Kelemahan utama dari model administratif adalah diterapkannya konsep dua fase, yakni konsep yang mengubah kurikulum lama menjadi kurikulum baru secara uniform melalui sistem sekolah dalam dua fase sendiri-sendiri, yakni penyiapan dokumen kurikulum baru, dan fase pelaksanaan dokumen kurikulum tersebut.

## ***2. The grass root model;***

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan *model grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model grass root tampaknya akan lebih baik.

Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots*, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model *grass roots*nya, memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Model Grass Roots (Akar Rumput) atau arus bawah, berbeda dengan rekayasa model administratif dalam beberapa hal yang berarti. Misalnya model Grass Roots diawali oleh para guru, pembina disekolah dengan mengabaikan metoda pembuatan keputusan kelompok secara demokratis dan dimulai dari bagian-bagian yang lemah (rusak) kemudian diarahkan untuk memperbaiki kurikulum tertentu (spesifik) atau kelas-kelas tertentu.

Orientasi yang demokratis dari rekayasa Model Grass Roots bertanggung jawab membangkitkan apa yang menjadi dua aksioma kemantapan sebuah kurikulum :

1. Bahwa sebuah kurikulum hanya dapat diterapkan secara berhasil apabila guru-guru dilibatkan secara intim dengan proses pembuatan (konstruksi) dan pengembangannya
2. Bukan hanya para professional, tetapi murid, orang tua, anggota masyarakat lain harus dimasukkan dalam proses pengembangan kurikulum.

Masalah validitas kedua klaim tersebut tidaklah perlu, yang diperlukan adalah definisi yang lebih tepat mengenai peran administrator, guru, ahli kurikulum dan non profesional dalam memerankan perannya di dalam rekayasa kurikulum.

#### **Prinsip Prinsip Model Grass Roots**

Guru adalah sebagai kunci dalam rekayasa kurikulum yang efektif, digambarkan pada (4) prinsip yang menjadi dasar Model Grass Roots, yaitu :

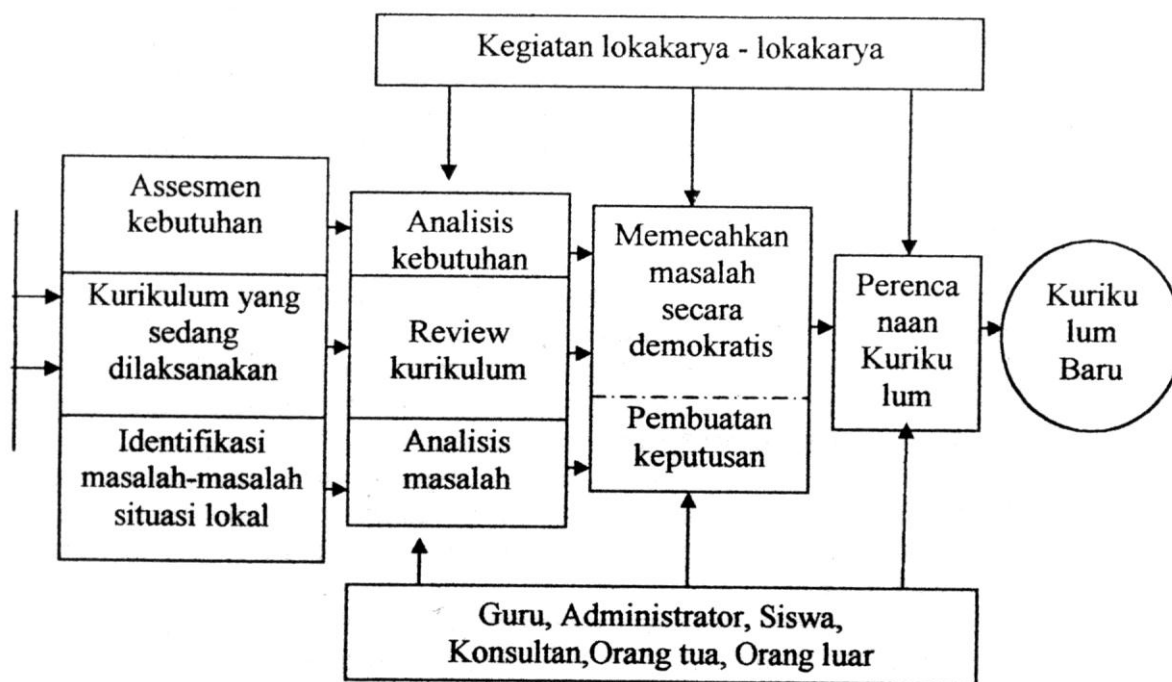
1. Kurikulum akan baik apabila kemampuan profesional guru baik
2. Kompetensi guru akan membaik apabila guru terlibat secara pribadi dalam masalah-masalah perbaikan (revisi) kurikulum
3. Jika guru urun rembuk dalam membentuk tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam memilih, mendefinisikan, memecahkan masalah yang akan dihadapi, mempertimbangkan dan menilai hasil maka keterlibatannya paling terjamin.

4. Karena orang bertemu dalam kelompok, tatap muka, mereka akan dapat memahami satu sama lain lebih baik dan untuk mencapai suatu konsensus berdasarkan prinsip-prinsip dasar, tujuan-tujuan dan rencana-rencana.

Prinsip ini jadi bersifat operasional, karena guru didorong untuk bekerja secara kooperatif dalam merencanakan kurikulum baru. Dorongan terjadi bila administrator menyediakan kepemimpinan, waktu bebas, material dan rangsangan lain yang bersifat kondusif terhadap perencanaan kurikulum. Pada beberapa daerah lokakarya diorganisasi untuk melaksanakan proses, pada akhir tahun cenderung terfokus pada review kurikulum dan penilaian kebutuhan, sedangkan pada awal tahun baru mereka dapat berhasil mengkonstruksi kurikulum baru. Idealnya lokakarya itu mencakup para administrator, para guru, siswa, orang tua dan anggota masyarakat (tokoh) ditambah dengan konsultan dan personal sumber khusus. Para peserta bekerja atas dasar masalah-masalah tersebut secara demokratis mencapai konsensus. Disini jelas sekali, karena guru-guru terlibat secara mendalam / inti dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan, pengetahuan dan kesepakatan mereka merupakan suatu kebutuhan bagi prosedur implementasi khusus yang dinyatakan oleh model administratif.

Perlu diingat disini para guru terlibat dengan intim pada perencanaan dan pembuatan keputusan, pengetahuan, dan komitmennya dijadikan awal yang baik untuk memenuhi kebutuhan prosedur penerapan tertentu.

Kelemahan rekayasa kurikulum model Grass Roots ini adalah model ini menerapkan metoda partisipasi yang demokratis dalam proses yang khusus, bersifat teknis yang kompleks. Ini tidak berarti bahwa keputusan masyarakat umumnya tidak perlu diperhatikan atau para guru tidak boleh dibenarkan peran dalam rekayasa kurikulum. Ini hanya untuk menyatakan bahwa peran dasar pemikiran satu orang satu suara tidak atau belum tentu menghasilkan sesuatu yang terbaik dalam suatu situasi, otoritas tertentu amat diperlukan. Namun perlu diingat pula bahwa model Grass Roots ini lebih memberikan kontribusi awal dalam memperkuat landasan pembuatan keputusan kurikulum dan dalam hal itu model ini bertanggungjawab terhadap keinginan-keinginan masyarakat.



Bagan 2.1. Model Grass Roots

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tampaknya lebih cenderung dilakukan dengan menggunakan pendekatan *the grass-root model*. Kendati demikian, agar pengembangan kurikulum dapat berjalan efektif tentunya harus ditopang oleh kesiapan sumber daya, terutama sumber daya manusia yang tersedia di sekolah.

### 3. Beauchamp's System

- a. Menetapkan lingkup wilayah
- b. Menetapkan personalia
- c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum (desain: tujuan, isi, pengalaman belajar, evaluasi)
- d. Implementasi kurikulum (kesiapan)
- e. Evaluasi kurikulum (guru, desain, hasil belajar, sistem)

Model pengembangan kurikulum ini sesuai dengan nama orang yang menciptakannya yaitu seorang ahli kurikulum yang bernama Beauchamp. Menurut Beauchamp untuk merancang sebuah kurikulum harus ditempuh lima (5) langkah berikut:

#### Langkah Pertama :

Pejabat pemerintah yang berwenang dalam pengembangan kurikulum harus menentukan lebih dahulu lokasi atau wilayah yang akan dijadikan pilot proyek untuk

pengembangan kurikulum. Pemilahan lokasi atau wilayah yang ditentukan sesuai dengan skala pengembangan kurikulum yang telah direncanakan. Bila kurikulum yang ingin dikembangkan berskala makro atau nasional, maka wilayah atau lokasi yang akan dijadikan pilot proyek adalah propinsi, seandainya bersifat daerah atau berskala mikro maka kabupaten dapat dijadikan lokasi pilot proyek.

#### **Langkah Kedua :**

Setelah wilayah atau lokasi yang akan menjadi pilot proyek sudah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah menentukan personalia yang akan ikut terlibat di dalam pengembangan kurikulum. Beauchamp melibatkan orang-orang dari staf ahli kurikulum, pakar kurikulum dari perguruan tinggi dan guru-guru sekolah yang telah dipilih, pakar pendidikan, masyarakat yang dihimpun dari berbagai kalangan yaitu dari pengarang atau penulis, penerbit, politikus, pejabat pemerintah, pengusaha dan industriawan

#### **Langkah Ketiga :**

Bila personalia sudah disusun dengan baik maka langkah berikutnya adalah pengorganisasian person-person tersebut dalam lima (5) tim yang terdiri dari :

1. Tim pengembang kurikulum
2. Tim peneliti kurikulum yang sedang dipakai atau sedang dipergunakan
3. Tim untuk mempelajari kemungkinan penyusunan kurikulum baru
4. Tim perumus untuk kriteria-kriteria kurikulum yang akan disusun.
5. Tim penyusun dan penulis kurikulum baru

Sedangkan prosedur kerja yang akan dilalui adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan baik tujuan umum maupun tujuan khusus
- b. Memilih atau menseleksi materi
- c. Menentukan pengalaman belajar
- d. Menentukan kegiatan dan evaluasi
- e. Menentukan desain

#### **Langkah Keempat :**

Pada langkah ini ditentukan implementasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum merupakan pekerjaan yang cukup rumit karena membutuhkan kesiapan dalam banyak hal, seperti guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, fasilitas, siswa, dana, manajemen pimpinan sekolah atau administrator sekolah.

#### **Langkah Kelima :**

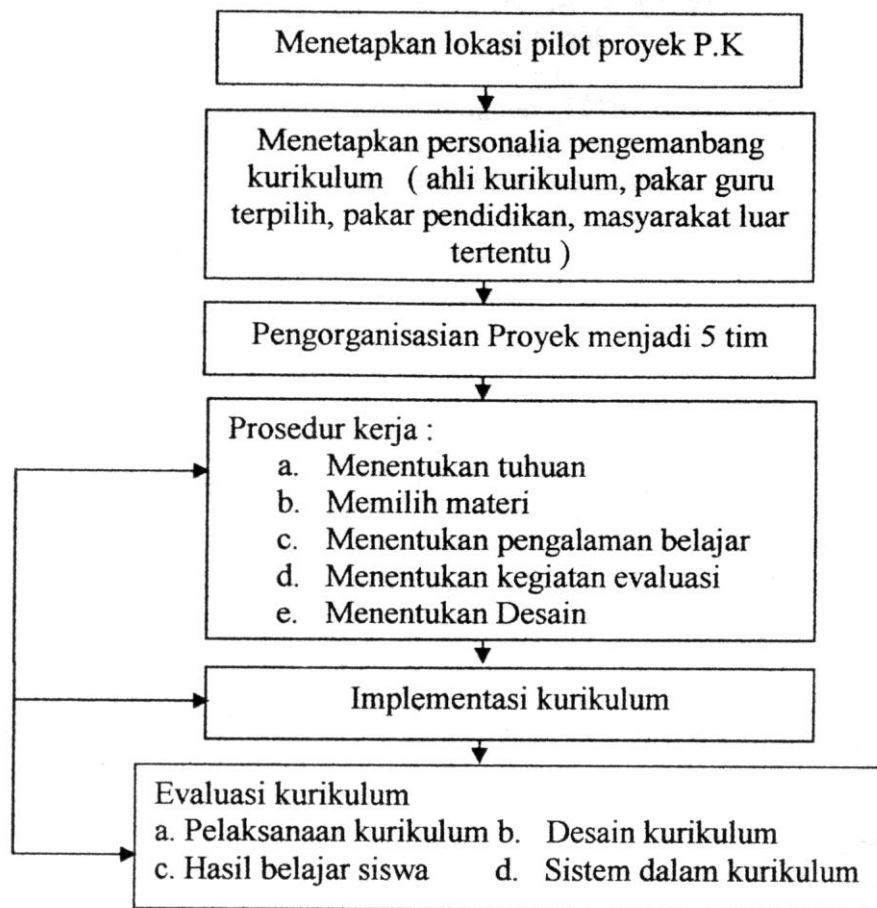
Setelah semua kebutuhan untuk kepentingan pelaksanaan atau implementasi terpenuhi dan sudah dapat dilaksanakan, maka langkah berikutnya yang merupakan langkah terakhir dari pengembangan kurikulum model beauchamp adalah mengevaluasi kurikulum.

Beauchamp mengemukakan hal-hal yang harus dievaluasi, yaitu :

- a. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru
- b. Evaluasi terhadap desain kurikulum
- c. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa
- d. Evaluasi terhadap sistem dalam kurikulum

Hasil dari kegiatan evaluasi ini akan dijadikan untuk penyempurnaan desain sistem serta prinsip-prinsip pelaksanaannya. Suatu hal yang perlu diingat bahwa pada tahap atau langkah kedua berupa organisasi dan prosedur Beauchamp, tampaknya menerangkan keterlibatan kelompok-kelompok personalia sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Haruskah kelompok ahli, pejabat, profesi yang telah disebutkan diatas dilibatkan dalam pengembangan kurikulum? Apabila jawaban dari pertanyaan tersebut ya, maka apa saja peranan mereka itu? Apakah mungkin didapatkan alat dan teknik yang paling efektif untuk melakukan peran tersebut? dengan demikian tergambar bahwa sebaiknya wilayah atau lokasi pilot proyek diambil dari wilayah kecil saja, dan semakin kecil wilayah maka keterlibatan dan peranan guru akan semakin besar. Guru harus berperan secara ikhlas dengan menunjukkan sikap dan rasa saling, menghormati dalam memberikan pelajaran dan diluarjam pelajaran.



Bagan A - 4 Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp

#### 4. The Demonstration Model

- a. Bersifat grass root (inisiator, narasumber)
- b. Skala kecil
- c. Model 1: kel. Guru adakan litbang kurikulum (diprakarsai oleh puskur, dinas pendidikan)
- d. Model 2: Bbrp guru mencoba adakan litbang sendiri.

Usul-usul perubahan secara luas dalam kurikulum sering berkaitan dengan masalah keamanan, kedudukan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Model demonstrasi tadinya hanya satu upaya inovasi kurikulum skala kecil, tetapi kemudian ada upaya untuk menerapkannya dalam revisi kurikulum dalam program yang luas, dan oleh karenanya mendapat oposisi dalam kalangan perguruan tinggi (fakultas yang relevan) dan masyarakat.



Menurut Smith, Stanley dan Shores, model demonstrasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni :

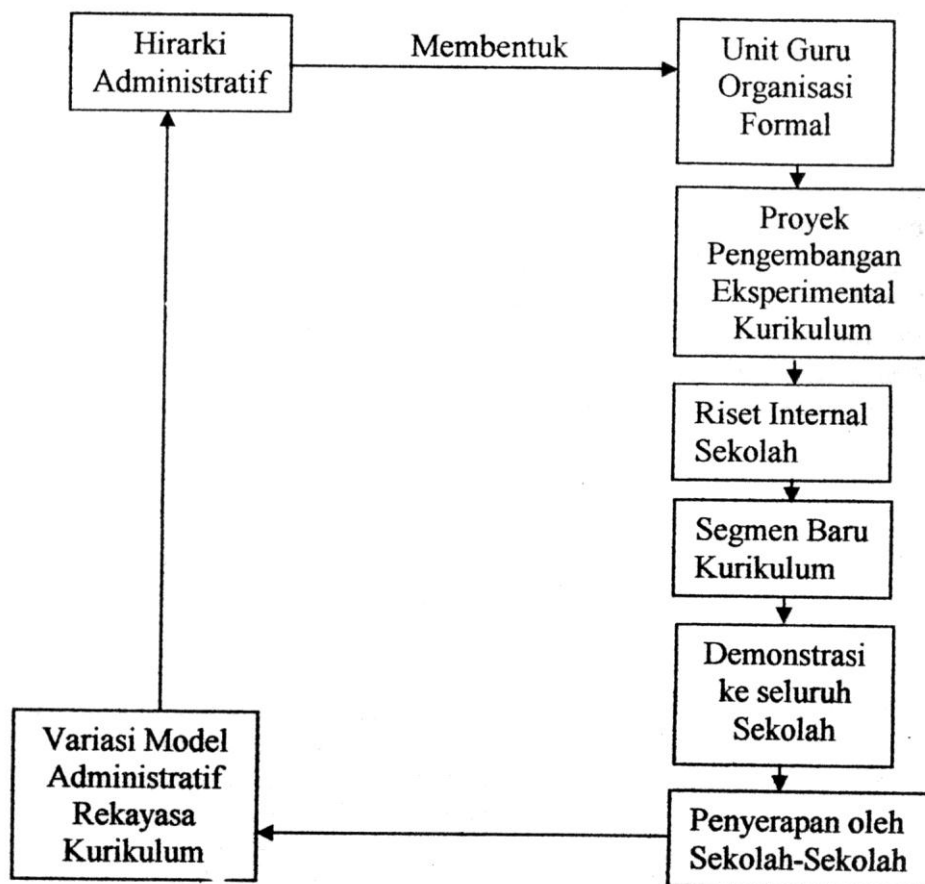
1. Bentuk pertama, Guru-guru yang diorganisasi dalam kelompok melaksanakan suatu proyek pengembangan eksperimental kurikulum. Unit ini melakukan pengembangan dan riset internal sekolah, yang bermaksud menghasilkan segmen baru dari kurikulum, lalu dipertunjukkan kepada sekolah dengan harapan dapat diserap oleh sekolah secara keseluruhan. Jadi model ini dimulai dan diorganisasi oleh hirarki administratif serta menyajikan suatu variasi model administratifperekayasa kurikulum.
2. Bentuk kedua, model demonstrasi disusun kurang formal dibandingkan dengan model pertama. Beberapa orang guru yang tidak puas terhadap kurikulum yang ada kemudian melakukan eksperimen dalam area tertentu dalam kurikulum dengan maksud menemukan alternatif pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan eksperimen ini diciptakan unit-unit kurikulum yang dinilai berhasil oleh suatu regu penelitian dan pengembangan informal dan kemudian diajukan untuk diserap oleh sekolah. Jadi bentuk model demonstrasi ini mewakili pendekatan the Grass Roots untuk merekayasa kurikulum.

**Kesimpulan model ini antara lain:**

1. Kurikulum yang dihasilkan melalui proses ini telah diuji dalam situasi-situasi eksperimental, dan oleh karenanya menyediakan alternatif kurikulum yang dapat dilaksanakan dalam praktek dan sistem sekolah
2. Perubahan dalam bentuk yang spesifik yakni segmen-segmen kurikulum yang dapat dilaksanakan memudahkan untuk menghadapi hambatan yang sering terjadi bila hendak melakukan revisi secara menyeluruh (sistem yang luas)
3. Hakekat model demonstrasi berskala kecil memudahkan pendekatan Front terhadap inovasi kurikulum untuk menghindari kesenjangan antara dokumen dan pelaksanaannya yang ada pada model administratif
4. Model demonstrasi khususnya dalam bentuk Grass Roots menggerakkan inisiatif dan sumber guru-guru dan memberdayakan sumber-sumber administratif untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru-guru dalam upaya mengembangkan program-program baru.

Kerugian utama model demonstrasi ialah karena model ini menciptakan pertentangan-pertentangan dikalangan guru. Guru-guru yang tidak ikut serta dalam

proses pengembangan kurikulum cenderung menganggap guru-guru yang melakukan eksperimen dengan keraguan dan tidak yakin. Mereka menganggap kalaulah hasil eksperimen itu baik namun kelompok tersebut tidak terbimbing bahkan dianggap elit yang oportunistik. Perasaan dan sikap demikian pada gilirannya menghambat penyerapan terhadap inovasi kurikulum. Karena itu suatu komponen yang penting pada model demonstrasi adalah perlu diadakannya komunikasi terbuka antara guru-guru yang melakukan eksperimen dengan pihak berwenang (misalnya perguruan tinggi yang terkait), yang bertujuan untuk mencegah rasa keraguan / rasa tidak diikutsertakan, sebaiknya kelompok eksperimen melakukan serangkaian demonstrasi hasil-hasil pekerjaan mereka untuk memuaskan berbagai pihak, misalnya perguruan tinggi dan para siswa sehingga inovasi kurikulum yang telah mereka lakukan bukan hanya eksperimental belaka melainkan dapat diserap dan dilaksanakan dalam lingkungan sistem sekolah.



Bagan 3-1 Model Demonstrasi

## 5. Taba's Inverted Model

- a. Bersifat induktif = inversi/arah terbalik dari model tradisional → inovatif & kreatif
- b. Pertama: adakan unit eksperimen guru
- c. Kedua: menguji unit eksperimen
- d. Ketiga: revisi & konsolidasi
- e. Keempat: pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum
- f. Kelima: Implementasi & Diseminasi

Perekayasaan kurikulum secara tradisional dilakukan oleh suatu panitia yang dipilih. Panitia ini bertugas :

- 1) Mempelajari daerah-daerah fundasional dan mengembangkan rumusan kesepakatan fundasional;
- 2) Merumuskan Desain kurikulum secara menyeluruh berdasarkan kesepakatan yang telah dirumuskan;
- 3) Mengkonstruksi unit-unit kurikulum sesuai dengan kerangka desain;
- 4) Melaksanakan kurikulum pada tingkat atas.

Taba percaya bahwa esensial proses deduktif ini cenderung untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan inovasi kreatif, sebab membatasi kemungkinan mengeksperimentasikan konsep-konsep baru kurikulum. Taba menyatakan bahwa :

1. Bila perubahan nilai dari mendesain ulang kerangka yang menyeluruh maka sebelumnya harus ditetapkan lebih dahulu suatu pola yang akan dipelajari dan diuji.
2. Panitia penyusunan kurikulum yang tradisional itu dapat menduduld rencana-rencana kurikulum yang bermanfaat, bagian dari desain itu sendiri hanya atas dasar logika bukan empirik
3. Karena mereka tidak melakukan pengujian secara empirik, kurikulum yang dihasilkan cenderung merupakan skema / sket bagan yang sangat umum dan abstrak dan sedikit membantu untuk melaksanakan praktek instruksional

Ketiga masalah tersebut menunjukkan efesiensi perekayasaan kurikulum yang tradisional dan kesenjangan antara teori dan praktek. Suatu contoh adanya disfungsi dalam teori praktek terdapat pada core kurikulum yang dirancang untuk mengajukan (1) Integrasi isi / materi, (2) Hubungan dengan kebutuhan siswa-Jalannya praktek core tersebut umumnya hanya merupakan reorganisasi administratif, block of time mata ajaran-mata ajaran yang terpisah-pisali, dan dimana masalah-masalah kehidupan

terisolasi dari materi (content) yang valid. Bentuk core yang dilaksanakan berdasarkan rekayasa deduktif menghasilkan pemisahan teori dan praktek

Taba mengajukan pandangan yang berlawanan dengan urutan tradisional dengan mengembangkan inverted model, yakni : langkah awal dimulai dari perencanaan unit-unit mengajar-belajar yang spesifik oleh para guru, bukan diawali dengan desain kerangka (framework) yang umum. Urut-unit tersebut diuji / dilaksanakan dalam kelas, yang ada pada gilirannya digunakan sebagai dasar empirik untuk menentukan desain yang menyeluruh (overall design). Keuntungan digunakannya inverted sequence ini ialah :

- 1) Membantu untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek karena produksi unit-unit tadi mengkombinasikan kemampuan teoritik dan pengalaman praktis.
- 2) Kurikulum yang terdiri dari unit-unit mengajar-belajar yang disiapkan oleh guru-guru lebih mudah diintroduser ke sekolah, berarti lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan kurikulum yang umum dan abstrak yang dihasilkan oleh umtan tradisional
- 3) Kurikulum yang terdiri dari kerangka umum dan unit-unit belajar-mengajar lebih berpengaruh terhadap praktek kelas dibandingkan dengan kurikulum yang ada

Langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba (1962) mengemukakan perkerayaan kurikulum terdiri atas 5 langkah berurutan, ialah :

#### **Langkah Pertama, Experimental Production of Pilot Units.**

Kelompok tenaga pengajar membuat unit eksperimen sebagai ajang untuk melakukan studi tentang hubungan teori dan praktek. Untuk itu diperlukan (1) Perencanaan yang didasarkan atas teori yang kuat (2) Eksperimen didalam kelas yang dapat menghasilkan data empiris untuk menguji landasan teori yang digunakan. Hasil dari langkah ini berupa teaching-learning unit yang masih bersifat draft yang siap diuji pada langkah berikutnya. Unit eksperimen ini dirancang melalui delapan kegiatan sebagai berikut :

1. Diagnosing needs.

Tenaga pengajar mengidentifikasi masalah-masalah, kondisi, kesulitan serta kebutuhan-kebutnhan siswa dalam suatu proses pengajaran. Lingkup diagnosis tergantung pada latar belakang program yang akan direvisi, termasuk didalamnya tujuan konteks dimana program tersebut difungsikan

## 2. Formulating Specific Objectives.

Formulasi tujuan-tujuan khusus, sebagai penjabaran dari tujuan umum yang dimuskan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi yang menjadi titik berat pada teaching learning unit. Namun demikian tidak semua tujuan khusus tersebut dapat tercapai oleh masing-masing imit.

## 3. Selecting Content,

Pemilihan isi (materi) berdasarkan kesepadanan dengan tujuan khusus, dan harus mempertimbangkan tingkat validitas dan signifikannya. Karena itu perlu dilakukan seleksi terhadap tingkatan isi (materi) yang meliputi pemilihan topik utama, pemilihan ide-ide dasar dan pemilihan materi khusus.

## 4. Organizing Content.

Pengorganisasian materi dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan awal serta minat siswa. Pengorganisasian isi disusun dari konkrit keabstrak dan dari mudah ke sulit.

## 5. Selecting Learning Experiences (*Activities*).

Pengalaman belajar disusun dengan maksud terjadi interaksi antara siswa dan materi pelajaran. Karena setiap materi memiliki beberapa fungsi tertentu, maka perlu dilakukan penyeleksian pengalaman belajar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- ❖ Apakah kegiatan sesuai untuk mempelajari ide-ide utama?
- ❖ Apakah kegiatan dapat mencapai tujuan teaching learning unit?
- ❖ Apakah kegiatan efisien untuk melayani lebih dari satu tujuan?
- ❖ Apakah kegiatan dapat meningkatkan kegiatan belajar?
- ❖ Apakah kegiatan dapat mengembangkan keterampilan siswa?

## 6. Organizing Learning Experiences Activities

Pengalaman belajar siswa disusun dan diorganisasikan dengan sekuensi dan organisasi materi (content). Kegiatan belajar siswa diarahkan dari induktif kegeneralisasi dan abstraksi serta difokuskan pada pengembangan ide-ide utama, langkah-langkah perolehan konsep dan perilaku yang baik.

## 7. Evaluating.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan unit oleh siswa. Hasil evaluasi berguna untuk menentukan tujuan, diagnosis kesulitan belajar, serta penilaian dalam rangka pengembangan dan revisi kurikulum.

## 8. Checking for Balance and Sequence

Setelah garis besar teaching learning dirancang lengkap, selanjutnya perlu dicek konsistensi antara semua bagian yang berkenaan dengan keseimbangan dan urutan topik-topik yang telah tersusun atau unsur-unsur dalam unit tersebut

### **Langkah Kedua, Testing of Experimental Units**

Teaching-learning units yang dihasilkan pada langkah pertama perlu diujicobakan di kelas-kelas eksperimen pada berbagai situasi dan kondisi belajar. Pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan keyakinan terapan bagi tenaga pengajar yang berbeda-beda gaya mengajar dan kemampuan melaksanakan pengajaran unit. Hasil uji coba menjadi masukan bagi penyempurnaan draft kurikulum.

### **Langkah Ketiga, Revising dan Consolidating**

Revisi dan penyempurnaan draft teaching learning units dilakukan berdasarkan data dan informasi yang terkumpul selama langkah pengujian. Pada langkah ini dilakukan pula penarikan kesimpulan (konsolidasi) tentang konsistensi teori yang digunakan. Langkah ini dilakukan bersama oleh koordinator kurikulum dan ahli kurikulum. Produk langkah ini berupa teaching learning units yang telah teruji di lapangan. Bila hasilnya sudah memadai, maka unit-unit tersebut dapat disebarluaskan dalam lingkup yang lebih luas.

### **Langkah Keempat Developing a Framework**

Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum dilakukan guna menjamin :

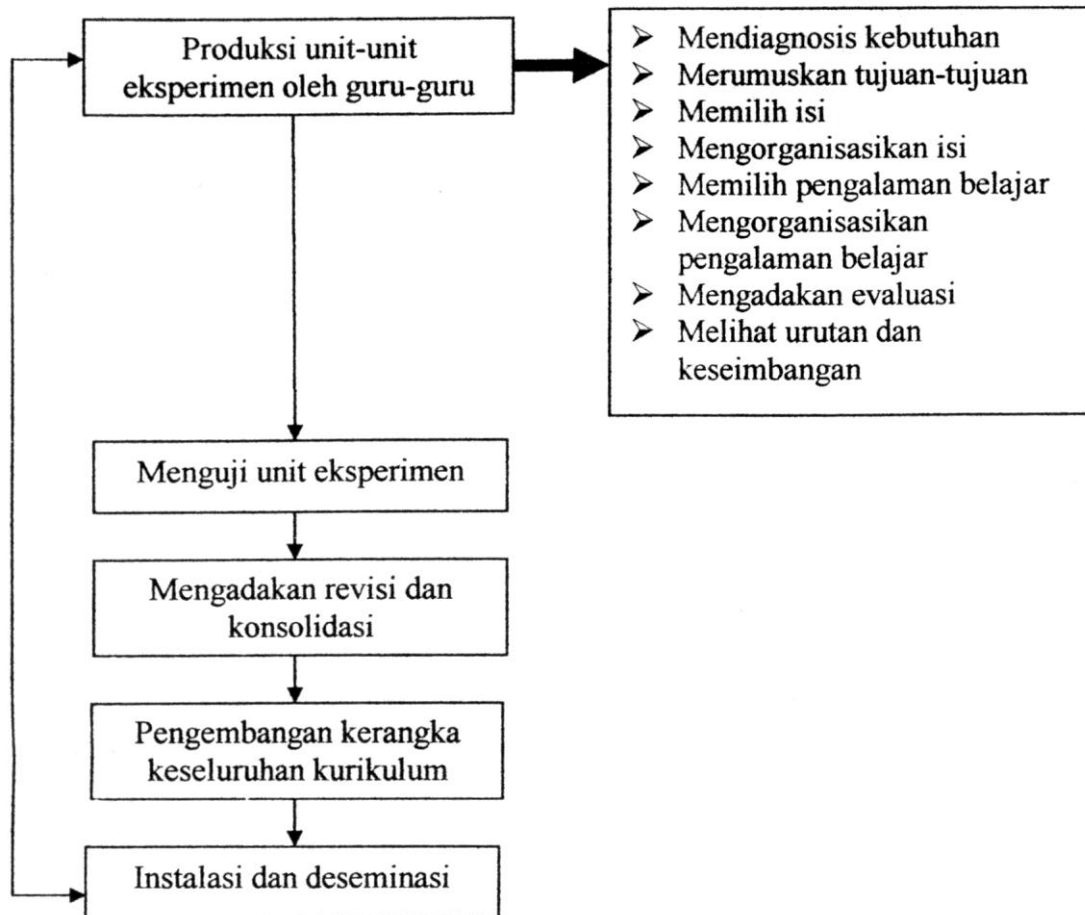
- Apakah ide-ide dan konsep-konsep dasar yang digunakan telah terakomodasi?
- Apakah lingkup isi telah memadai?
- Apakah isi telah tersusun berurutan secara logis?
- Apakah aktivitas pembelajarannya memberikan peluang untuk pengembangan keterampilan intelektual dan pemahaman emosi secara kumulatif.

Pengembangan ini dilakukan oleh ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Produk dari langkah-langkah ini adalah dokumen kurikulum yang siap untuk diimplementasikan dan diidentifikasi.

### **Langkah Keempat, Instalation and Desimination of The New Unit**

Instalasi dan desiminasi adalah peresmian dan penyebarluasan kurikulum hasil pengembangan, sebagai sub sistem pada sistem sekolah secara menyeluruh. Tanggung jawab tahap ini dibebankan pada administrator sekolah. Penerapan kurikulum merupakan tahap yang ditempuh dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Pada tahap

ini harus diperhatikan berbagai masalah : seperti kesiapan tenaga pengajar untuk melaksanakan kurikulum di kelasnya, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, alat atau bahan yang diperlukan dan biaya yang tersedia, semuanya perlu mendapat perhatian dalam penerapan kurikulum agar tercapai hasil optimal.



Bagan 7-1 Prosedur Pengembangan Kurikulum Inverted Model Tabá

## 6. Roger's Interpersonal Relations Model

- a. Ahli psikologi/psikoterapi
- b. Rangkaian Keg. Kelompok (aktivitas & interaksi) dan tidak ada perencanaan tertulis
- c. Manusia dalam proses perubahan (becoming, developing, changing)
- d. Metode pendidikan: sensitivity training, encounter group, training group
- e. Pertama: pilih target dari sistem pendidikan
- f. Kedua: partisipasi guru dlm pengalaman kelompok yg intensif
- g. Ketiga: pengemb. Pengalaman untuk satu kelas/unit pelajaran

h. Keempat: partisipasi ortu dlm keg. Kelompok

Carl Rogers adalah seorang ahli psikologi yang memiliki ide-ide yang penting perannya dalam teori dan praktek para spesialis kurikulum. Dia sangat terkenal dengan pendekatan "nondirectve" dan "humanistic" dalam pengajaran dan perencanaan kurikulum.

Rogers memperluas tentang terapi sebagai suatu model belajar untuk pendidikan : ia percaya bahwa hubungan antar insani yang positif memungkinkan orang tumbuh dan oleh karenanya pengajaran harus berdasarkan konsep human relation bukan pada mata pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memiliki personal relationship dengan siswa dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan mereka (Bruce Joyce, 1980 h. 149)

Perkembangan Kurikulum Model" Rogers Interpersonal Relation "

Muriel Crosby dalam bukunya yang berjudul "*Who changes the Curriculum and?*" dan diterbitkan oleh Allyn & Bacon Publishers pada tahun 1970 mengungkapkan : "perubahan kurikulum adalah perubahan manusia" (Curriculum change is people change) sangat berkait erat dengan konsep yang dikemukakan Carl Rogers melalui model pengembangan kurikulum yang berpusat pada perubahan manusia (*people change*).

Menurut Carl Rogers, bahwa manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*) dan sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi berhubung ada hambatan-hambatan, maka ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut.

Salah satu cara untuk proses itu adalah melalui proses pendidikan, sebab pendidikan merupakan upaya untuk memperlancar dan mempercepat perubahan pada diri manusia, Guru serta unsur-unsur pendidik lainnya bukan sebagai pemberi informasi atau penentu perkembangan anak, tetapi mereka hanya pendorong dan yang memperlancar perkembangan individu yang belajar.

Dengan model pengembangan kurikulum interpersonal relation ini, Carl Rogers berpendapat, bahwa kurikulum diperlakukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes dan adaptif terhadap situasi perubahan.

Kurikulum tersebut hanya dapat disusun dan diterapkan oleh unsur-unsur pendidikan serta yang lainnya yang terbuka, luwes dan berorientasi pada proses.



Untuk itu diperiukan pengalaman kelompok dalam latihan sensitif (sensitivity traming).

Ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum model "Rogers Interpersonal Relation", yaitu:

1. Pemilihan suatu target sistem pendidikan

Penentuan target ini berdasarkan kriteria yang menjadi pegangan yakni adanya kesediaan dari administrator / pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok intensif

Selama satu minggu para administrator / pejabat pendidikan melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang rileks / tidak formal, untuk itu diperlukan suatu tempat khusus yang agak terpisahjauh dari kehidupan kerja.

Melalui kegiatan kelompok itu, mereka akan mengalami perubahan-perubahan sebagai berikut:

- a. Tidak terlalu mempertahankan pendiriannya, sehingga dapat menerima saran orang lain.
- b. Lebih mudah untuk menerima ide-ide pembaharuan.
- c. Mampu mengurangi kekuasaan birokratis.
- d. Komunikasinya lebih jelas serta realistis terhadap atasan, teman sebaya dan bawahan
- e. Lebih berorientasi pada sifat kemanusiaan dan demokratis
- f. Lebih terbuka untuk menyelesaikan perselisihan antar sesama anggota kelompok.
- g. Lebih mampu untuk menerima saran dan kritik demi perbaikan.

2. Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru

Pertemuan selama seminggu atau pertemuan yang diadakan dalam minggu akhir yang panjang perlu diadakan untuk saling mengenal antar sesama peserta. Dalam pertemuan tersebut diharapkan terjadi pertukaran informasi. Demikian pula guru yang skeptis dan menentang mungkin akan melihat pembaharuan dari sisi lain, sehingga kemungkinan besar terjadi perubahan sikap menerima.

Keikutsertaan guru dalam kelompok sebaiknya bersifat sukarela. Efek yang akan diterima guru-guru sama dengan para administrator pendidikan, dengan beberapa tambahan sebagai berikut:

- a. Lebih mampu untuk mendengarkan keluhan siswa.
  - b. Mau menerima pembaharuan melalui peristiwa "siswa mengganggu" kelas oleh siswa tertentu dari pada siswa yang pendiam.
  - c. Sangat perhatian terhadap hubungannya dengan para siswa, begitu juga yang dilakukannya terhadap isi mata pelajaran.
  - d. Masalah yang timbul dipecahkan bersama dengan para siswa dan tidak melalui tindakan hukuman.
  - e. Mampu mengembangkan suasana kesamaan hak dan kewajiban sehingga timbul suasana demokratis di dalam kelas.
3. Pengembangan pengalaman kelompok vnp intensif bagi kelas

Caranya mengikutsertakan satu unit kelas dalam pertemuan lima hari. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kelompok secara aktif, dan<sup>an</sup> fasilitator para guru, administrator pendidikan, dan administrator dari luar. Dengan kegiatan itu diharapkan menumbuhkan suasana hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan yang lain.

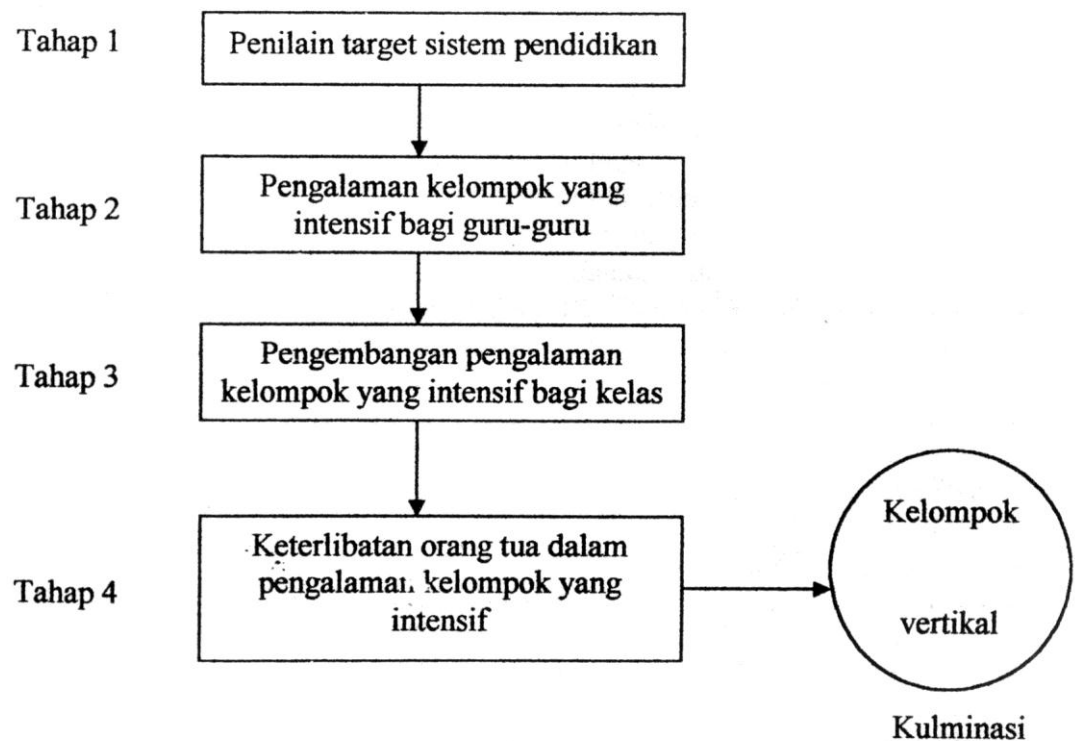
Perubahan yang terjadi pada diri siswa:

- a. Merasa bebas mengemukakan pendapatnya didalam kelas
  - b. Semangat untuk belajar bertambah, karenanya timbul persaingan yang sehat untuk pandai.
  - c. Memiliki tenggang rasa dalam hubungan antar siswa di dalam pergaulan sehari-hari.
  - d. Tidak mempunyai rasa tertekan karena tidak mengenal istilah hukuman yang bersifat fisik.
  - e. Dia hormat dan patuh pada guru maupun administrator karena adanya wibawa.
  - f. Mempunyai anggapan bahwa dengan belajar akan mampu menghadapi kehidupan masa depan.
4. Keterlibatan orang tua dalam pengalaman kelompok yang intensif

Kegiatan ini dapat dikordinasi oleh persatuan orang tua pada masing-masing sekolah. Kegiatan kelompok berlangsung selama tiga jam tiap sore selama satu minggu atau dua puluh satu jam selama tiga hari terus menerus. Jika kemungkinan, pertemuan demikian agar berbarengan dengan pertemuan unit kelas.

Tujuan utama kegiatan ini adalah supaya orangtua, staf pengajar dan pimpinan sekolah atau administrator pendidikan lainnya dapat saling mengenal secara pribadi sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya persekolahan. Carl Rogers juga menyarankan, kalau mungkin ada pengalaman kegiatan kelompok yang bersifat campuran kulminasi dari model interpersonal adalah diselenggarakannya kelompok-kelompok vertical ("*vertical groups*") yang diikuti oleh partisipan. Perubahan kurikulum yang berhasil dapat dicapai bila ada hubungan efektif secara horizontal dan across status-role lines.

Saran Carl Rogers tersebut adalah perlunya diadakan pertemuan vertical yang mendobrak hierarki birokrasi dan status sosial. Peserta kegiatan tersebut terdiri dari dua orang administrator, dua orang pimpinan sekolah, dua orang



Bagan 12-1 Model Interpersonal Relation Rogers

### TOPIK 8 : MODEL TYLER

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Tyler merumuskan empat pertanyaan sentral yang memintajawaban secara rasional bagi perencanaan kurikulum ialah :

- 1) Apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah?

- 2) Apa pengalaman-pengalaman belajar yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut?
- 3) Bagaimana mengorganisasikan pengalaman-pengalaman tersebut?
- 4) Bagaimana kita dapat memutuskan apakah tujuan-tujuan tersebut tercapai?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan, bahwa perencanaan kurikulum dapat menjadi suatu proses yang dikontrol dan logis, dimana langkah pertama adalah yang paling penting

Kerangka kerja ini besar pengaruhnya di USA, karena keputusan-keputusan utama mengenai isi kurikulum dibuat oleh dewan pendidikan setempat (lokal). Dengan kerangka kerja ini, publik dapat menilai pekerjaan sekolah dengan membandingkan antara tujuan-tujuan dengan hasil yang dicapai

Pengembangan kurikulum model Tyler ini mungkin yang terbaik, dengan penekanan khusus pada fase perencanaan. Walaupun Tyler mengajukan model pengembangan kurikulum secara komprehensif tetapi bagian pertama dari modelnya (seleksi tujuan) menerima sambutan yang hangat dari para educator.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum:

**Langkah 1:** Tyler merekomendasikan, bahwa perencana kurikulum agar mengidentifikasi tujuan umum (tentative general objectives) dengan mengumpulkan data dari tiga sumber, yaitu : kebutuhan peserta didik, masyarakat (fungsi yang diperlukan) dan subject matter.

**Langkah 2:** Setelah mengidentifikasi beberapa buah tujuan umum, perencana merifinanya dengan cara menyaring melalui dua saringan, yaitu filosofi pendidikan dan psikologi belajar. Hasilnya akan menjadi Tujuan pembelajaran khusus dan meyebutkannya juga pendidikan sekolah dan filosofi masyarakat sebagai saringan pertama untuk tujuan ini

Selanjutnya perlu disusun garis-garis besar nilai-nilai yang didapat dan mengilustrasikannya dengan memberi tekanan pada empat tujuan demokratis. Untuk melaksanakan penyaringan, para pendidik harus menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang baik, dan psikologi belajar memberikan ide mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan waktu untuk melaksanakan kegiatan secara efisien. Tyler pun menyarankan agar pendidik memberi perhatian kepada cara belajar yang dapat :

- Mengembangkan kemampuan berpikir

- Menolong dalam memperoleh informasi
- Mengembangkan sikap masyarakat
- Mengembangkan minat
- Mengembangkan sikap kemasyarakatan

**Langkah 3:** Menyeleksi pengalaman belajar yang menunjang pencapaian tujuan. Penentuan pengalaman belajar harus mempertimbangkan persepsi dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik.

**Langkah 4:** Mengorganisasikan pengalaman kedalam unit-unit dan menggambarkan berbagai prosedur evaluasi

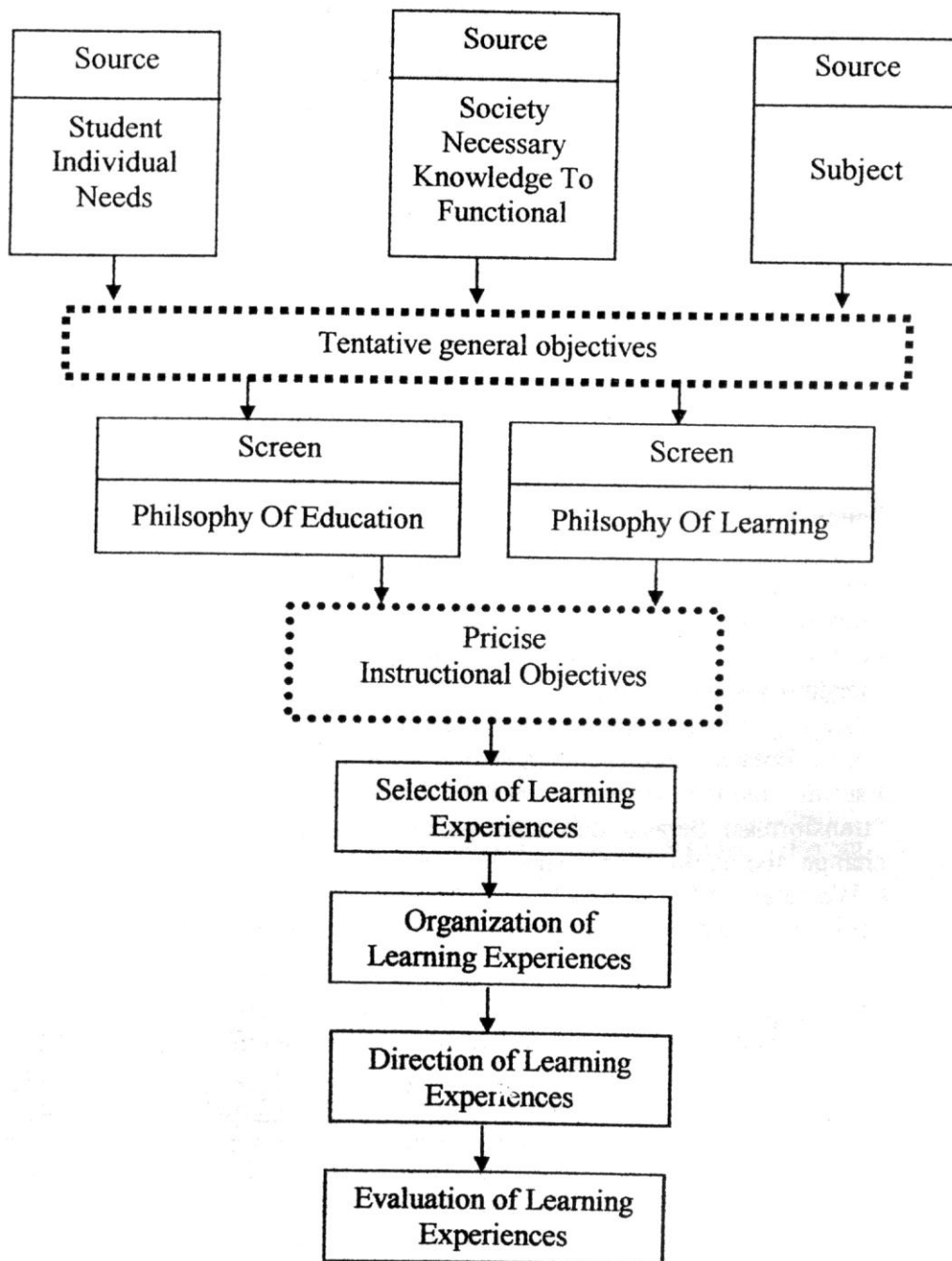
**Langkah 5:** Mengarahkan dan mengurutkan pengalaman-pengalaman belajar dan mengkaitkannya dengan evaluasi terhadap keefektifan perencanaan dan pelaksanaan.

**Langkah 6:** Evaluasi pengalaman belajar. Evaluasi merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum

Sehubungan dengan hal tersebut Tyler (1949) memperingatkan agar dibedakan antara konten (isi) pelajaran atau kegiatan-kegiatan belajar dengan pengalaman-pengalaman belajar, karena pengalaman belajar merupakan pengalaman yang diperoleh dan dialami anak-anak didik sebagai hasil belajar dan interaksi mereka dengan konten (isi) dan kegiatan belajar. Untuk mengembangkan pengalaman belajar yang mereka peroleh harus bermuara pada pemberian pengalaman para pelajar yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan benar. Dari beberapa konsepsi kurikulum diatas kelihatan bahwa kurikulum dapat dilihat dari segi yang sempit atau dari segi yang luas (sebagai pengalaman yang diperoleh di sekolah atau diluar sekolah).

Kelemahan:

- Dalam gambar adanya pemisahan 3 sumber yang sama tanpa adanya interaksi
- Dapat menimbulkan proses yang mekanik jika nampak ketiga sumber tersebut terpisah



Bagan 8 - 1 Model Tyler

## 7. The Systematic Action-Research Model

- a. Perkembangan kurikulum = perubahan sosial (hub. Insani, sekolah & ormas, wibawa dari pengetahuan profesional)
- b. Pertama: kajian masalah kurikulum, kumpulkan data, identifikasi faktor-faktor kekuatan dan yang berpengaruh → disusun rencana atasi masalah dan tindakan yang harus diambil

- c. Kedua: Implementasi: data & fakta untuk monitoring, evaluasi → modifikasi  
→ feedback

### **8. Emerging Technical Models**

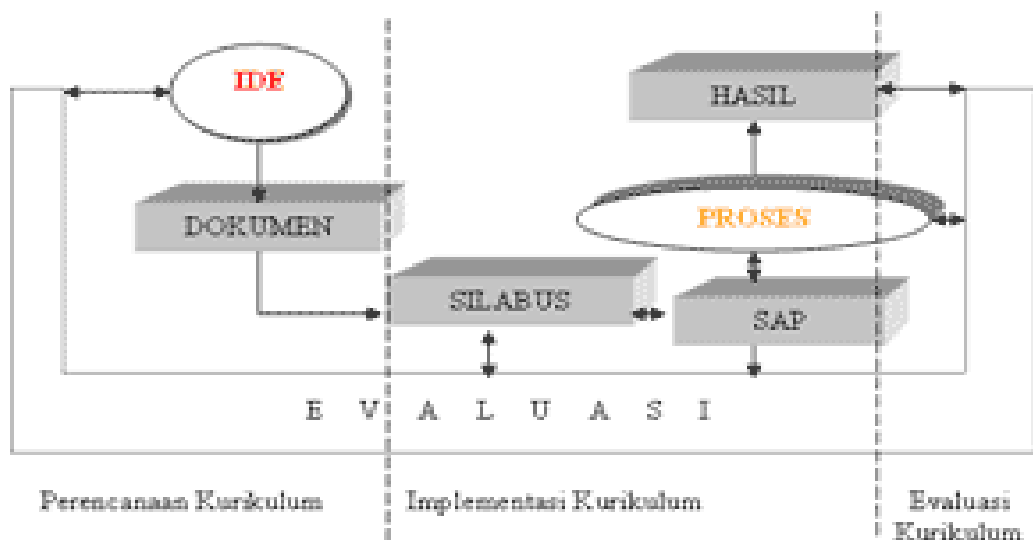
- a. The behavioral analysis model: penguasaan perilaku/kemampuan dari sederhana ke yang lebih kompleks
- b. The system analysis model: tentukan spesifikasi hasil belajar → susun instrumen untuk menilai ketercapaian → identifikasi tahap2 ketercapaian dan biaya → bandingkan biaya dengan manfaat program pendidikan
- c. The computer-based model: dengan komputer identifikasi unit kurikulum yang berisi tujuan, kumpulkan pertanyaan dari guru dan siswa, mengolah dan simpan data sesuai kemampuan dan hasil belajar siswa

## Evaluasi

1. Mengapa kurikulum senantiasa berubah?
2. Jelaskan landasan-landasan yang harus ada dalam kurikulum!
3. Bagaimanakah model dalam pengembangan kurikulum?
4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan saat ini cenderung mengadopsi model pengembangan yang mana?

### Formatif Pertemuan VII: Proses Pengembangan Kurikulum

1. Apakah yang dimaksud pengembangan kurikulum (*curriculum development*)?
2. Instansi manakah di Departemen Pendidikan Nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum?
3. Lembaga apakah BSNP itu? Apa kaitannya dengan proses pengembangan kurikulum?
4. Menurut G Amstrong, siapakah yang terlibat dalam pengembangan kurikulum?
5. Jelaskan bagan proses pengembangan kurikulum menurut Said Hamid Hasan sebagai berikut:





## Sumber Bacaan

- Daeng Sudirwo. 2002 Otonomi Perguruan Tinggi Hubungannya dengan Otonomi Daerah. Manajerial. Vol .01. No1:72-79
- Deddiknas. 2003. Standar Kompetensi Bahan Kajian; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_. 2003. Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur Balitbang
- \_\_\_\_\_. 2003. Penilaian Kelas; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur Balitbang.
- E. Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Panduan Pembelajaran KBK. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. Kurikulum yang Disempurnakan. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. Pengembangan Kurikum; Teori dan Praktek. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 22, 23 dan 24 Tahun 2007
- Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran. 2002. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Uyoh Sadulloh. 1994. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: P.T. Media Iptek

## BAB 3

### PENGORGANISASIAN KURIKULUM

**Kompetensi Dasar:**

Mahasiswa mampu menjelaskan organisasi kurikulum

#### A. Pengertian Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutabta dan cara menyajikannya kepada murid-murid.

#### B. Jenis-Jenis Kurikulum

##### a. Sparate-Subject Curriculum

Kurikulum ini disebut demikian, oleh sebab segala bahan pelajaran disajikan dalam subject atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Organisasi subject curriculum dianggap berasal dari zaman Yunani Kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi seperti kesusastraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan ditambah dengan musik dan atletik.

Apakah subject atau mata pelajaran itu? Subject itu ialah hasil pengamatan umat manusia sepanjang manusia, atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan oleh umat manusia sejak dulu kala. Bahan ini kemudian disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan disajikan kepada naka-anak di sekolah sebagai matapelajaran setelah disesuaikan dengan usia dan kematangan murid-murid.

Oleh karena pengetahuan yang harus dikuasai anak tertentu banyaknya, maka kurikulum ini mudah dijadikan uniform atau seragam di seluruh negara. Kurikulum yang seragam ini memudahkan anak-anak pindahsekolah. Pada akhir sekolah dapat diadakan ujian Negara yang uniform pula.

##### Manfaat Separate-Subject Curriculum

- a. Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis
- b. Organisasi kurikulum ini sederhana, mdah direncanakan dan dilaksanakan

- c. Kurikulum ini mudah dinilai
- d. Kurikulum ini juga dipakai di pendidikan tinggi
- e. Kurikulum ini lebih memudahkan guru
- f. Kurikulum ini mudah diubah
- g. Esensial untuk menafsirkan pengalaman

#### Keberatan-Keberatan Terhadap Separate-Subject Curriculum

- a. Kurikulum ini memberikan matapelajaran yang lepas-lepas yang tidak berhubungan satu dengan yang lain
- b. Kurikulum ini tidak memperhatikan masalah-masalah social yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kurikulum ini menyampaikan pengalaman umat manusia yang lapau dalam bentuk yang sistematis dan logis. Sesuatu yang logis tidak selalu psikologis ditinjau dari segi minat dan perkembangan anak.
- d. Kurikulum ini terlampau terbatas
- e. Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir
- f. Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan ketinggalan zaman

### 3. Correlated Curriculum

Korelasi dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara:

- a. antara dua matapelajaran diadakan hubungan secara incidental, yakni kalau kebetulan ada pertaliannya dengan matapelajaran lain. Misalnya pelajaran geografi dapat disinggung saat sejarah, ilmu hewan dan sebagainya.
- b. Hubungan yang lebih erat terdapat, apabila suatu masalah tertentu diperbincangkan dalam berbagai-bagai matapelajaran, misalnya soal sawah dibicarakan dalam pelajaran geografi, ilmu tumbuh-tumbuhan, pekerjaan tangan, menggambar, menyanyi dan sebagainya.
- c. Dapat pula beberapa matapelajaran disatukan, difusikan dengan menghilangkan batas-batas masing-masing, misalnya sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi menjadi IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu alam, fisika, kimia, biologi disatukan menjadi IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam. Paduan atau fusi antara beberapa matapelajaran tersebut disebut broad field.

Beberapa keuntungan Broad Field Curriculum:

1. Korelasi memajukan integrasi pengetahuan pada murid-murid. Mereka mendapat informasi mengenai suatu pokok tertentu tidak secara terpisah-pisah dalam berbagai matapelajaran pada waktu berbeda-beda, akan tetapi dalam satu pelajaran, dimana pokok itu disoroti dari berbagai disiplin mata pelajaran.
2. Minat murid bertambah apabila ia melihat hubungan antara matapelajaran-matapelajaran
3. Pengertian muurid-murid tentang sesuatu lebih mendalam, bila didapat penjelasan dari berbagai matapelajaran.
4. Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas karena diperoleh pandangan dari berbagai sudut dan tidak hanya dari satu matapelajaran saja.
5. Korelasi memungkinkan murid-murid menggunakan pengetahuannya lebih fungsional. Mereka mendapat kesempatan menggunakan pengetahuan dari berbagai matapelajaran guna memecahkan suatu masalah.
6. Korelasi antara matapelajaran lebih mengutamakan pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta.

Kekurangan-Kekurangan Broad Field Curriculum:

1. Kurikulum ini pada hakikatnya kurikulum yang subject centered dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat anak-anak serta dengan masalah-masalah yang hangat yang dihadapi murid-murid dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Broad field tidak memberi pengetahuan yang sistematis serta mendalam mengenai pelbagai matapelajaran. Pengetahuan anak tentang matapelajaran itu bersifat umum dan dangkal dan hanya dipandang sebagai pengantar ke dalam berbagai matapelajaran, akan tetapi tidak mencukupi sebagai persiapan untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi.
3. Guru sering tidak menguasai pendekatan interdisipliner. Jika spesialisasinya geografi, ia akan mengutamakan geografi dan menjadikan sejarah, PKn atau ekonomi sebagai pelajaran pembantu.

### **3. Integrated Curriculum**

Integrasi berasal dari kata ‘integer’ yang berarti unit. Integrated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai matapelajaran dan menyajikan bahan

pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Adapun ciri-ciri unit adalah sebagai berikut:

- a. Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat.
- b. Unit menerobos batas-batas matapelajaran
- c. Unit didasarkan atas kebutuhan anak
- d. Unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
- e. Unit memerlukan waktu yang panjang
- f. Unit itu life centered
- g. Unit menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak-anak.
- h. Dalam unit anak-anak dihadapkan kepada situasi-situasi yang mengandung problema.
- i. Unit dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak-anak
- j. Unit direncanakan bersama oleh guru dengan murid

Keberatan-Keberatan Terhadap Integrated Curriculum:

- a. Guru-guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini
- b. Kurikulum ini dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis sistematis
- c. Kurikulum ini memberatkan tugas guru
- d. Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum
- e. Anak-anak dianggap tidak sanggup menentukan kurikulum
- f. Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum ini
- g. Kurikulum ini tidak memberikan pengetahuan yang logis dan sistematis seperti yang diperoleh murid-murid dengan mempelajari berbagai matapelajaran yang terpisah-pisah
- h. Dengan kurikulum ini tidak dapat ditentukan lebih dahulu bahan pelajaran untuk tiap kelas karena kebutuhan dan problema anak tak sama dari tahun ke tahun. Dengan kurikulum ini diperlukan administrasi yang teliti yang mencatat apa-apa yang telah dipelajari anak-anak. Kesukaran juga dialami anak-anak yang pindah sekolah.
- i. Kurikulum ini sukar dijalankan
- j. Kurikulum ini kurang mementingkan masa lampau dan masa depan, karena terutama membicarakan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak pada masa sekarang.

- k. Kurikulum yang terlampaui mengutamakan kebutuhan anak, mengabaikan tugas sosialnya.
- l. Sukar untuk menentukan, apakah kebutuhan anak-anak.

Kebaikan Terhadap Integrated Curriculum:

- a. Kurikulum ini menjamin integrasi bahan pelajaran, jadi tidak terdiri atas matapelajaran yang lepas-lepas, yang tidak saling berhubungan.
- b. Kurikulum ini menyajikan bahan pelajaran yang bertalian erat dengan pengalaman anak dalam hidupnya. Apa yang dipelajari dapat digunakan secara fungsional dalam menghadapi situasi dan masalah-masalah hidup anak itu.
- c. Kurikulum ini dapat dipertanggungjawabkan secara psikologis. Karena program sekolah sesuai dengan minat dan kebutuhan anak mereka didorong oleh motivasi intrinsik untuk mempelajarinya.
- d. Kurikulum ini membentuk pribadi anak
- e. Kurikulum ini tertuju kepada perkembangan anak
- f. Kurikulum ini berdasarkan pendirian mental hygiene atau kesjahteraan rohani.

**BAB IV:**  
**PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA**

**A. Sejarah Perkembangan Kurikulum**

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum yang pernah diberlakukan secara nasional di Indonesia dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IX.1: Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

No.	Kurikulum	Keterangan
1	Rencana Pelajaran 1947	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Mr. Suwandi, membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran.</li> <li>• Merupakan kurikulum pertama di Indonesia. Rencana Pelajaran yang disusun harus memperhatikan; (1) mengurangi pendidikan pikiran, (2) menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, (3) memberikan perhatian kepada kesenian, (4) meningkatkan pendidikan watak, (5) meningkatkan pendidikan jasmani, dan (6) meningkatkan kesadaran bernegara dan bermasyarakat.</li> <li>• Istilah kurikulum belum digunakan. Istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran. Unsur pokok kurikulum adalah: (1) daftar jam pelajaran atau struktur program, (2) garis-garis besar program pengajaran.</li> <li>• Struktur program dibagi menjadi: (1) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Daerah, (2) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia.</li> <li>• Merupakan kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah (<i>separated curriculum</i>).</li> </ul>
2	Rencana Pelajaran 1950	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir karena tuntutan UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah.</li> <li>• Kurikulum ini masih relatif sama dengan Rencana Pelajaran 1947</li> <li>• Istilah kurikulum masih belum digunakan. Istilah yang dipakai adalah Rencana Pelajaran.</li> <li>• Kurikulum ini merupakan kurikulum masih dengan mata pelajaran terpisah-pisah (<i>separated curriculum</i>).</li> </ul>
3	Rencana Pelajaran 1958	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1950.</li> <li>• Digunakan sampai dengan tahun 1964</li> </ul>
4	Rencana Pelajaran 1964	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1958</li> <li>• Digunakan sampai dengan tahun 1968.</li> <li>• Terdapat pembagian kelompok cipta, rasa, karsa, dan krida.</li> </ul>

No.	Kurikulum	Keterangan
5	Kurikulum 1968	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains.</li> <li>• Struktur program dibagi menjadi (1) pembinaan jiwa Pancasila, (2) pengetahuan dasar, dan (3) kecakapan khusus.</li> <li>• Struktur program untuk Sekolah Dasar, program pembinaan jiwa Pancasila meliputi mata pelajaran (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewargaan Negara, (3) Pendidikan Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Daerah, dan (5) Pendidikan Olahraga.</li> <li>• Untuk program pengetahuan dasar meliputi mata pelajaran (1) Berhitung, (2) IPA, (3) Pendidikan Kesenian, dan (4) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.</li> <li>• Untuk program kecakapan khusus meliputi mata pelajaran Pendidikan Khusus.</li> <li>• Untuk pertama kalinya istilah kurikulum dipakai di Indonesia.</li> </ul>
6	Kurikulum 1975	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir sebagai tuntutan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 tentang GBHN 1973, dengan tujuan pendidikan "membentuk manusia Indonesia untuk pembangunan nasional di berbagai bidang.</li> <li>• Struktur program untuk SD meliputi bidang studi (1) Agama, (2) Pendidikan Moral Pancasila, (3) Bahasa Indonesia, (4) Ilmu Pengetahuan Sosial, (5) Matematika, (6) Ilmu Pengetahuan Alam, (7) Olahraga dan Kesehatan, (8) Kesenian, dan (9) Keterampilan Khusus.</li> <li>• Untuk SMP ditambah dengan bidang studi Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Keterampilan, baik yang pilihan terikat atau pilihan bebas.</li> <li>• Untuk SMA sudah barang tentu ada bidang studi berdasarkan jurusan, baik IPA dan IPS.</li> <li>• Untuk SMK dikenal dengan Kurikulum 1976.</li> <li>• GBPP untuk kurikulum 1975 dikenal dengan format yang sangat rinci.</li> </ul>
7	Kurikulum 1984	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Oleh karena itu Kurikulum 1984 dikenal juga sebagai Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan.</li> <li>• Kurikulum 1984 berlaku berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983 tentang Perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan</li> <li>• Ada empat aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 1984, yakni: (1) pelaksanaan PSPB, (2) penyesuaian tujuan dan struktur program kurikulum, (3) pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (4) pelaksanaan pelajaran berdasarkan kerundatan belajar yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.</li> </ul>
8	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum 1994 merupakan pelaksanaan amanat UU Nomor 2</li> </ul>



No.	Kurikulum	Keterangan
	1994	<p>Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum 1994 dilaksanakan berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993.</li> <li>• Kurikulum 1994 berisi 3 lampiran: (1) Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum, (2) GBPP, dan (3) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum.</li> </ul>
9	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.</li> <li>• Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas bersama dengan Direktorat Teknis telah melakukan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini.</li> <li>• Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kewenangan untuk mengembangkan standar nasional pendidikan, termasuk standar kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah.</li> </ul>
10	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK.</li> <li>• Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).</li> <li>• Kurikulum ini disusun oleh satuan pendidikan sekolah/madrasah bersama dengan semua pemangku kepentingan di sekolah.</li> </ul>

Sumber: Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia.

## B. Dari KBK ke KTSP

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004, adalah kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2004 walau sudah ada sekolah yang mulai menggunakan kurikulum ini sejak sebelum diterapkannya. Secara materi, sebenarnya kurikulum ini tak berbeda dari kurikulum 2004, perbedaannya hanya pada cara para murid belajar di kelas

Dalam kurikulum terdahulu, para murid dikondisikan dengan sistem caturwulan. Sedangkan dalam kurikulum baru ini, para siswa dikondisikan dalam sistem semester. Dahulu pun, para murid hanya belajar pada isi materi pelajaran belaka, yakni menerima materi dari guru saja. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi di sini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Dalam kegiatan di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek. Dan setiap kegiatan siswa ada nilainya.

Sejak tahun ajaran 2006/2007, diberlakukan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional

pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

#### Kelebihan KTSP:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa.
4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

#### Kelemahan KTSP:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.

2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan.
4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

Saat ini pendidikan telah memasuki era yang menuntut perkembangan. Pengembangan kurikulum dari periode selalu mengalami perubahan, seperti KTSP(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan kurikulum operasional yang disusun , dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah mampu mengembangkan dengan memperhatikan UU no.2 Th.2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 :

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
3. KTSP(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP.

Hal-hal yang harus dipahami berkaitan dengan KTSP(Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan) adalah bahwa KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervisi dinas pendidikan kab/kota dan Departemen Agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. KTSP untuk setiap prodi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif , produktif dan berprestasi. KTSP merupakan model belajar dalam bentuk implementasi secara langsung pada siswa, dimana dapat diketahui bakat /potensi masing-masing siswa dan berdasarkan teori yang ada siswa dapat menerapkan secara riil dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Dengan KTSP diharapkan dapat

memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum

### ***Pendampingan Pengembangan KTSP***

Agar setiap sekolah mampu mengem-bangkan KTSP, dan dalam rangka menindaklanjuti Surat Edaran Mendiknas Nomor 33/SE/MPN/2007 tentang perlunya pembentukan tim sosialisasi KTSP di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, pada tahun 2007 Pusat Kurikulum telah memprakarsai pembentukan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di 33 provinsi dan 66 kabupaten/kota, serta memberikan bantuan profesional kepada para widyaiswara dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) serta Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 2008, pemben-tukan TPK semula direncanakan akan Wawasandilanjutkan di 441 kabupaten/kota, tetapi karena adanya pengurangan anggaran akhirnya hanya akan dilakukan pada 293 kabupaten/kota. Selain itu, pada tahun 2008 juga dilakukan pendampingan pengembangan KTSP di 192 kabupaten/kota. Pelaksana pendampingan adalah TPK kabupaten/kota dengan nara sumber dari Pusat Kurikulum. Pada tahun 2008, pelaksanaan pendampingan di masing-masing kabupaten/kota melibatkan 50 orang TPK kabupaten/kota sebagai fasilitator pendampingan, 100 orang guru dan kepala SD, SMP, SMA, SMK, PLB, dan PAUD sebagai peserta, serta 3 orang Pusat Kurikulum sebagai nara sumber. Hasil yang diharapkan, TPK provinsi dapat melakukan koordinasi dan supervisi terhadap pelaksanaan tugas TPK kabupaten/kota serta melakukan pendampingan pengembangan kurikulum di beberapa sekolah terpilih; TPK kabupaten/kota mampu melakukan pendampingan pengembangan kurikulum ke semua sekolah di daerahnya; sedangkan LPMP dan P4TK mampu melakukan pendampingan pengembangan kurikulum melalui kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS), kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), gugus sekolah (GS), maupun ke beberapa sekolah terpilih. Secara diagramatis, strategi pelaksanaan bantuan profesional (bimbingan teknis dan pendampingan).

### ***Tugas dan Fungsi Pusat Kurikulum***

Pusat Kurikulum mempunyai tugas melaksanakan penyusunan bahan kebijakan bagi pengembangan standar isi dan standar proses, pengembangan kurikulum, serta sarana dan prasarana pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, dan pendidikan khusus. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Pusat Kurikulum menyelenggarakan fungsi: *a. Penyiapan bahan kebijakan bagi pengembangan standar isi dan standar proses; b. Pengembangan model dan inovasi kurikulum; c. Pengembangan model sarana dan prasarana pembelajaran; d. Pelayanan profesional pengembangan kurikulum, silabus, dan pembelajaran; e. Pemantauan penerapan standar isi dan standar proses; dan f. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Pusat.*

## BAB VI

### KESIAPAN SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KTSP

**Kompetensi Dasar:**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan kesiapan sekolah dalam implementasi KTSP
2. Dapat mengeksplorasi kesiapan materiil dan nonmateriil implementasi KTSP

#### A. Pendahuluan

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari pelbagai pihak, baik orangtua, birokrasi dan administrator pendidikan, serta masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan KTSP harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, apakah sekolah yang dijadikan basis dalam perubahan dan pengembangan kurikulum sudah siap dalam implementasinya? Sekolah dituntut untuk profesional dalam menangani segala persoalan pendidikan. Jangan sampai sebagai pelaksana pendidikan, sekolah justru tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Hal penting untuk segera dilakukan adalah bagaimana menyiapkan sekolah-sekolah agar siap mentransfer perubahan melalui peranannya sebagai pengembang KTSP. Implementasi kurikulum, khususnya KTSP menuntut partisipasi warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik, untuk aktif dan kreatif mengembangkan kurikulum yang telah direncanakan sendiri oleh sekolah. Ketentuan pemerintah menandakan bahwa sekolah-sekolah yang sudah siap, dapat melaksanakan KTSP mulai tahun ajaran 2006/2007, akan tetapi sekolah yang belum siap, harus dilakukan paling lambat tahun ajaran 2009/2010.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum tiap jenjang pendidikan. Untuk (1) pendidikan dasar, adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; (2) pendidikan menengah, adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan (3) pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi yang dikembangkan dari mata pelajaran (1) agama dan akhlak mulia, (2) kewarganegaraan dan kepribadian, (3) ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) estetika, dan (5) mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran itu dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 7.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi *muatan lokal* dan kegiatan *pengembangan diri* termasuk ke dalam isi kurikulum. Kalender pendidikan dapat disusun oleh tiap satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam standar isi.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh guru kelas/mata pelajaran, kelompok guru kelas/mata pelajaran, kelompok kerja guru (PKG/MGMP) atau dinas pendidikan. Silabus harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip: ilmiah, relevansi, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel, dan menyeluruh. RPP, adalah rancangan mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh sebab itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Pada sisi yang lain melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Mulyasa (2006:34) mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna di sekolah; (2) strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, dan (3) karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merencanakan kurikulum dalam pembelajaran. Mengimplementasikan suatu program baru di sekolah tidak akan lepas

dari kendala atau rintangan-rintangan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan adanya kendala dalam proses implementasi tersebut perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah. Sukmadinata (1997) menyatakan bahwa kendala-kendala dalam proses implementasi kurikulum adalah: (1) tidak adanya keseragaman, oleh karena itu untuk daerah dan situasi yang memerlukan keseragaman dan persatuan atau kesatuan nasional, (2) tidak adanya standar penilaian yang sama, sehinggasukar untuk memperbandingkan keadaan dan kemajuan suatu sekolah dengan sekolah lain, (3) sukar melakukan pengelolaan dan penilaian secara nasional, (4) belum semua sekolah memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menjadi urgen sekali apabila implementasi KTSP ini kesiapan sekolah sudah benar-benar matang dan didukung oleh segenap komponen yang membentuk sekolah. Dalam rangka mengetahui kesiapan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Yogyakarta di dalam implementasi KTSP dan mengetahui faktor penghambat serta pendukungnya maka diperlukan studi eksplorasi tentang kesiapan sekolah tersebut.

## **B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Menurut Sukmadinata dalam Muhammad Joko Susilo (2007), kendala tersebut ialah: (1) tidak adanya keseragaman, (2) tidak adanya standar penilaian yang sama, (3) sukar untuk melakukan pengelolaan dan penilaian secara nasional, (4) belum semua sekolah/distrik memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan lebih banyak melibatkan guru. Guru dilibatkan bukan dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/catur wulan atau satuan pelajaran, tetapi juga untuk menyusun kurikulum menyeluruh di sekolahnya. Jika sejak awal guru dilibatkan dalam penyusunan kurikulum, mereka akan memahami benar substansi kurikulum dan cara implementasinya secara tetap.

Dalam rangka untuk mengantisipasi kendala-kendala tersebut, maka sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses implementasi kurikulum perlu memikirkan dan berupaya untuk melakukan suatu tindakan-tindakan persiapan, berkenaan akan diterapkannya kurikulum satuan tingkat pendidikan. Ada dua hal pokok yang perlu disiapkan pihak sekolah, yaitu mencakup kesiapan materiil dan nonmateriil. Kesiapan materiil dapat berupa kesiapan sekolah berkenaan dengan materi yang sifatnya



kebendaan seperti perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah (laboratorium, ruang belajar, perpustakaan dan lain-lain), unsure keuangan, dan unsur lingkungan sekolah. Sedangkan kesiapan nonmaterial dapat berupa tenaga pendidikan yang handal dan professional (kepala sekolah/guru), kesiapan karyawan maupun kesiapan dari unsur kesiswaan dan orang tua siswa. Dan dalam dua hal inilah yang akan menjadi bahan kajian di dalam penelitian ini. Apakah pihak sekolah sudah benar-benar melakukan persiapan baik materiil maupun nonmaterial berkenaan akan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

### **1. Kesiapan Materiil/Sumber Daya Alamiah Sekolah**

Bentuk kesiapan materiil sekolah dapat dilihat dari dimensi perangkat kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, keuangan, dan lingkungan sekolah yang mencakup lingkungan fisik (gedung) dan lingkungan sosial.

#### **a. Perangkat Kurikulum**

Perangkat kurikulum merupakan sarana penunjang dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk itu setiap guru dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara optimal, maka guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mengkaji dan memahami struktur program kurikulum yang berlaku, 2) memahami tujuan pengajaran, 3) mengkaji materi pelajaran, 4) mengkaji dan mengembangkan berbagai metode pengajaran yang tercantum dalam kurikulum, 5) mengetahui tata urutan penyajian dan alokasi waktu yang tersedia, 6) mengkaji dan mengembangkan sarana pembelajaran, 7) mengkaji dan mengembangkan cara penilaian proses hasil belajar, 8) mengembangkan kurikulum dalam tahunan, program cawu, dan persiapan mengajar, 9) memahami buku pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum, 10) memiliki buku referensi yang memadai, 11) mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar (Depdikbud, 1995).

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum menjadi silabus yang lebih operasional dan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah, maka sistem pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran yang berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan. Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Adapun langkah-

langkah pengembangan silabus menurut Depdiknas (2002) dirinci menjadi delapan komponen, yaitu: 1) penentuan format dan sistematika silabus, 2) penentuan kemasan silabus, 3) penentuan format standar operasional pengembangan silabus, 4) penulisan identitas mata pelajaran, 5) penentuan kemampuan dasar, 6) penentuan materi pembelajaran dan uraiannya, 7) penentuan pengalaman belajar siswa, penentuan alokasi waktu, 8) penentuan sumber acuan.

#### b. Sarana dan Prasarana

Pengertian sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana pendidikan tersebut perlu dimanajemen dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Mulyasa (2002) mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif maupun kualitatif serta relevan dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik guru maupun peserta didik.

#### c. Keuangan

Chon (Fattah, 2000) mengatakan bahwa biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekolah maupun orang tua. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan siswa selama belajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 46 ayat (1) bahwa

pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

d. Lingkungan

Dimensi lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik lebih cenderung dikaji dari sisi bangunan yang berada di sekitar sekolah, sedangkan lingkungan sosial dilihat dari kondisi masyarakat di sekitar sekolah. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sama-sama memberikan kontribusi yang positif .

## 2. Kesiapan Nonmaterial/Sumber Daya Manusia Sekolah

Bentuk kesiapan nonmaterial sekolah dapat dilihat dari dimensi kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Fokus kajian yang dimunculkan hanya sebatas pada peran yang diberikan masing-masing dimensi dalam melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah adalah bertanggung jawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan maupun pendayagunaan sarana dan prasarana. Kaitannya dengan tugas dan fungsi kepala sekolah Permadi (1999) sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai *educator* (guru), *manager* (pengarah, penggerak sumber daya), *administrator*, *supervisor* (pengawas, pengoreksi dan melakukan evaluasi).

b. Guru dan Karyawan

Kaitannya dengan implementasi kurikulum, maka guru perlu memerhatikan hal-hal berikut: (1) mengurangi metode ceramah, (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, (4) bahan harus dimodifikasi dan diperkaya, (5) jangan ragu untuk berhubungan dengan spesialis bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, (6) gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan, (7) ingat bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, (8) usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada

tiap pelajaran, (9) usahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan (Mulyasa, 2002).

c. Siswa

Siswa merupakan bagian penting dari sekolah dan agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti: menentukan jenis, luas dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya (Hamalik, 2003).

d. Orang tua/Komite Sekolah

Orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggung jawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua timplementasi program-program yang diselenggarakan sekolah. Ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya (Anik, 2003).

No.	Komponen Standar	Standar Nasional	Data		Kondisi		Kesenjangan	
			Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan
1	Silabus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap guru secara mandiri atau berkelompok di bawah supervisi dinas pendidikan dan instansi yang terkait menyusun silabus berdasarkan KTSP yang telah disusun oleh sekolah</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
2	RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, partisipatif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
3	Rombongan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah peserta didik setiap rombongan belajar adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- SD/MI : 28 peserta didik</li> <li>- SMP/MTs : 32 peserta didik</li> <li>- SMA/MA : 32 peserta didik</li> <li>- SMK/MKA: 32 peserta didik</li> </ul> </li> </ul>		Siswa Siswa Siswa Siswa		Siswa Siswa Siswa Siswa		Siswa Siswa Siswa Siswa
4	Beban kerja minimal guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beban kerja guru meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, dan melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru tersebut sekurang-kurangnya 24 jam (dua puluh empat) jam tatap muka</li> </ul>		Orang		Orang		Orang

No.	Komponen Standar	Standar Nasional	Data		Kondisi		Kesenjangan	
			Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan
		dalam 1 (satu) minggu.						
5	Buku teks pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rasio buku teks pelajaran dengan peserta didik adalah 1:1 per mata pelajaran.</li> </ul>		1:		1:		1:
6	Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru melaksanakan pengelolaan kelas sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
7	Pelaksanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru melaksanakan tahapan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru melaksanakan tahapan kegiatan inti meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru melaksanakan tahapan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
8	Penilaian hasil pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru melaksanakan penilaian hasil pembelajaran untuk mengukur kompetensi peserta didik, untuk digunakan sebagai bahan penyusunan laporan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
9	Pemantauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepala sekolah melakukan pemantauan proses pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengawas melakukan pemantauan proses pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
10	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepala sekolah melakukan supervisi pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengawas melakukan supervisi pembelajaran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
11	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepala sekolah melakukan evaluasi proses pembelajaran untuk menilai kinerja</li> </ul>		Orang		Orang		Orang

No.	Komponen Standar	Standar Nasional	Data		Kondisi		Kesenjangan	
			Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan
		guru						
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengawas melakukan evaluasi proses pembelajaran untuk menilai kinerja guru</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
12	Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan</li> </ul>		Keg.		Keg.		Keg.
13	Tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi stándar</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tegoran edukatif kepada guru yang belum memenuhi stándar</li> </ul>		Orang		Orang		Orang
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan/penataran</li> </ul>		Orang		Orang		Orang

### **Tes Formatif Pertemuan IX: Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

1. Apakah kurikulum pertama yang dimiliki Indonesia? Apakah ketika itu telah menggunakan istilah kurikulum?
2. Apa pomeo dalam masyarakat yang menyatakan bahwa setiap ganti menteri ganti kurikulum di Indonesia? Benarkah hal tersebut? Jelaskan argumentasi Anda.
3. Kapan istilah kurikulum pertama kali digunakan di Indonesia?
4. Sebelum sekolah-sekolah menyusun sendiri kurikulumnya dalam KTSP, sebelumnya sekolah-sekolah menggunakan kurikulum apa?
5. Apa itu BSNP? Jelaskan.



## **BAB V**

### **KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN)**

#### **A. DOKUMEN I KTSP**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada standar isi (SI) dan standar kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa:

1. Sekolah/Madrasah menyusun KTSP.
2. Penyusunan KTSP memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya.
3. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.
4. Kepala Sekolah/Madrasah bertanggungjawab atas tersusunnya KTSP.
5. Wakil Kepala SMP/MTs dan wakil kepala SMA/SMK/MA/MAK bidang kurikulum bertanggungjawab atas pelaksanaan penyusunan KTSP.
6. Setiap guru bertanggungjawab menyusun silabus setiap mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Panduan Penyusunan KTSP.
7. Dalam penyusunan silabus, guru dapat bekerjasama dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), atau Perguruan Tinggi.
8. Penyusunan KTSP tingkat SD dan SMP dikoordinasi, disupervisi, dan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sedangkan SDLB, SMPLB, SMALB, SMA dan SMK oleh Dinas Pendidikan Provinsi yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Khusus untuk penyusunan KTSP Pendidikan Agama (PA) tingkat SD dan SMP dikoordinasi, disupervisi, dan difasilitasi oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, sedangkan untuk

SDLB, SMPLB, SMALB, SMA dan SMK oleh Kantor Wilayah Departemen Agama.

9. Penyusunan KTSP tingkat MI dan MTs dikoordinasi, disupervisi, dan difasilitasi oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, sedangkan MA dan MAK oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi.

**Apa yang dimaksud kurikulum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional? Apa yang dimaksud KTSP ?**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Sedangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

**Bagaimana Konsep Dasar KTSP?**

Konsep dasar KTSP meliputi 3 (tiga) aspek yang saling terkait, yaitu (a) kegiatan pembelajaran, (b) penilaian, dan (c) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

Kegiatan pembelajaran dalam KTSP mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan kreativitas
3. Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang
4. Kontekstual
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam
6. Belajar melalui berbuat

Penilaian dalam KTSP mempunyai karakteristik

1. Dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan, bersifat internal, bagian dari pembelajaran, dan sebagai bahan untuk peningkatan mutu hasil belajar;
2. Berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan, ketuntasan belajar, dilakukan melalui berbagai cara, yaitu (a) *portfolios* (kumpulan kerja siswa), (b) *products* (hasil karya), (c) *projects* (penugasan), (d) *performances* (unjuk kerja), dan (e) *paper & pen test* (tes tulis).

### **Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah**

Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah mempunyai prinsip-prinsip:

2. Mengacu pada Visi dan Misi Sekolah
3. Pengembangan perangkat kurikulum (*a.l. silabus*)
4. Pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar
5. Pemantauan dan

### **Apa Landasan KTSP ?**

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
4. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
5. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 dan Nomor 6 Tahun 2007 tentang pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23/2006
6. Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

### **Bagaimana Prinsip Pengembangan KTSP?**

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan sistem pendidikan nasional memiliki 8 (delapan) standar, yang meliputi (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar

pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum untuk satuan pendidikannya.



Foto:

Para guru sedang mengikuti diklat tentang penyusunan KTSP  
(Australia Indonesia Basic Education Program - AIBEP)

### **Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

#### **1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.**

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

#### **2. Beragam dan Terpadu**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen

muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

**3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni**

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

**4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan**

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

**5. Menyeluruh dan berkesinambungan**

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

**6. Belajar sepanjang hayat**

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

## **7. Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan Daerah**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **Acuan Operasional Penyusunan KTSP**

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
5. Tuntutan dunia kerja
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
7. Agama
8. Dinamika perkembangan global
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
11. Kesetaraan gender
12. Karakteristik satuan pendidikan

### **Dokumen I KTSP**

Dokumen I KTSP terdiri atas 4 bab, meliputi:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi subbab (A) Latar Belakang, (B) Tujuan, dan (C) Prinsip Pengembangan KTSP.
2. Bab II Tujuan Pendidikan, meliputi subbab (A) Visi, (B) Misi, (C) Tujuan Sekolah.
3. Bab III Struktur dan Muatan Kurikulum, meliputi (A) mata pelajaran, (B) muatan lokal, (C) kegiatan pengembangan diri, (D) pengaturan beban belajar, (E) ketuntasan belajar, (F) kenaikan kelas dan kelulusan, (G) pendidikan kecakapan hidup, dan (H) pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

Mata pelajaran muatan nasional, alokasi jam pelajaran, dan pengelompokan mata pelajaran serta aturan pengelolaan jam pelajaran mengacu pada Bab II Standar Isi. Muatan Lokal merupakan mata pelajaran yang dikembangkan untuk mengakomodasi kepentingan daerah atau satuan pendidikan. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang akan dicapai dilakukan oleh satuan pendidikan dan/atau Dinas Pendidikan yang terkait.

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang mewadahi bakat dan minat peserta didik. Tujuan kegiatan pengembangan diri adalah mengembangkan potensi peserta didik, terutama pada perubahan perilaku sesuai dengan target yang dicanangkan oleh satuan pendidikan.

Pengaturan beban belajar mengacu pada bab III Standar Isi. Beban belajar dalam bentuk tatap muka dirancang bersama oleh satuan pendidikan. Rancangan beban belajar dalam bentuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dirancang oleh guru mata pelajaran.

Ketuntasan belajar adalah target minimal yang akan dicapai oleh satuan pendidikan. Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) merupakan hasil analisis atas kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa terhadap kompetensi dasar, standar kompetensi, dan mata pelajaran yang dibelajarkan. Agar hasil belajar peserta didik dapat mencapai, bahkan melebihi KKM, satuan pendidikan merancang program remedial dan pengayaan.

Kriteria kenaikan kelas dan kelulusan dikembangkan oleh satuan pendidikan. Acuan minimal kriteria kenaikan kelas adalah Peraturan Dirjen tentang Laporan Hasil Belajar dan POS UN tahun sebelumnya.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kecakapan yang diperlukan agar seseorang mampu dan berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkannya secara arif dan kreatif. Kecakapan hidup yang perlu

dikembangkan adalah kecakapan personal, sosial, dan akademik. Kecakapan vokasional terakomodasi dalam mata pelajaran muatan lokal.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dikembangkan dengan memanfaatkan keunggulan lokal dan meningkatkan daya saing global. Keunggulan lokal dapat dikembangkan dalam muatan lokal, pengembangan diri, maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.

4. Bab IV Kalender pendidikan berisi rancangan kalender sekolah yang mengacu pada kalender dinas pendidikan terkait dan pedoman penyusunan kalender yang terdapat dalam bab IV standar isi.

**Tes Formatif Pertemuan X: KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**  
**Dokumen I**

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang apa?
2. Sedang PP Nomor 19 Tahun 2005 mengatur tentang apa pula?
3. Adapun Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 mengatur tentang apa?
4. Di tingkat sekolah siapakah yang paling bertanggung jawab dalam penyusunan KTSP?
5. Apakah yang dimaksud KTSP? Ingat bukan kepanjangannya lho.
6. Siapakah yang mengkoordinasikan dan melakukan supervisi dalam penyusunan KTSP?
7. Sebutkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2005.
8. Apa yang dimaksud dengan *student-centered approach*? Apa lawan pendekatan tersebut?
9. KTSP disusun dengan memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Apa maksudnya?
10. Sebutkan dua dokumen KTSP. Jelaskan dokumen pertama.



## **B. DOKUMEN II KTSP**

KTSP terdiri atas dua dokumen, yaitu (1) dokumen I yang berisi tentang (a) landasan, (b) program, dan (c) pengembangan kurikulum. Dokumen I (pertama) disusun oleh tim handal yang dibentuk oleh sekolah dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan tersebut adalah (1) kepala sekolah, (2) guru, (3) tenaga administrasi, (4) pengawas sekolah, dan (5) komite sekolah dan orangtua siswa, serta (6) dinas pendidikan.

Dokumen II (kedua) merupakan penjabaran secara operasional dari dokumen pertama, terdiri atas (a) silabus dan (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dokumen II disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran, atau kelompok kerja guru kelas atau guru mata pelajaran dalam kegiatan organisasi profesi seperti Kelompok Kerja Guru (untuk guru sekolah dasar), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau bahkan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

## **C. SILABUS**

### **Apakah itu silabus?**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

Silabus menjawab tiga pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu apa kompetensi yang harus dikuasai siswa, bagaimana cara mencapainya, dan bagaimana cara mengetahui pencapaiannya.

### **Siapa yang menyusun silabus?**

Silabus disusun oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran. Proses penyusunan silabus dapat saja disusun bersama oleh satu tim guru mata pelajaran, dalam satu kegiatan guru, misalnya dalam kegiatan MGMP.

### **Apa landasan penyusunan silabus?**

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2), Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan **silabusnya** berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

## **BAB VI**

### **BUKU TEKS**

Sebagaimana tersebut pada bagian sebelumnya bahwa buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Rumusan senada juga disampaikan oleh A.J. Loveridge (terjemahan Hasan Amin) sebagai berikut. "Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan."

Chambliss dan Calfee (1998) menjelaskannya secara lebih rinci. Buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu. Sementara itu Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2004: 3) menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal ini siswa).

Pusat Perbukuan (2006: 1) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Dari kelima rumusan itu kiranya dapat diketahui indikator atau ciri penanda buku teks sebagai berikut:

1. Buku teks merupakan buku sekolah yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
2. Buku teks berisi bahan yang telah terseleksi.
3. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu.
4. Buku teks biasanya disusun oleh para pakar di bidangnya
5. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
6. Buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran.
7. Buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu.
8. Buku teks untuk diasmilasikan dalam pembelajaran.
9. Buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran.

Dari butir-butir indikator tersebut, buku teks mempunyai ciri tersendiri bila dibanding dengan buku pendidikan lainnya, baik dilihat dari segi isi, tataan, maupun fungsinya. Dilihat dari segi isinya, buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan ajar bidang tertentu, untuk jenjang pendidikan tertentu, dan pada kurun ajaran tertentu pula. Dilihat dari segi tataanya, buku teks merupakan sajian bahan ajar yang mempertimbangkan faktor :

- (1) tujuan pembelajaran,
- (2) kurikulum dan struktur program pendidikan,
- (3) tingkat perkembangan siswa sasaran,
- (4) kondisi dan fasilitas sekolah, dan
- (5) kondisi guru pemakai.

Dari segi fungsinya, selain mempunyai fungsi umum sebagai sebagai sosok buku, buku teks mempunyai fungsi sebagai :

- (1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan,
- (2) sarana pemerlancar tugas akademik guru,
- (3) sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran, dan
- (4) sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Secara teknis Geene dan Pety (dalam Tarigan, 1986: 21) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut sebagai berikut.

- Buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya.
- Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya.
- Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- Isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- Buku teks haruslah dapat menstimuli, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak embuat bingung siswa yang memakainya.
- Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "point of view" yang jelas dan tegas sehingga ada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- Buku teks haruslah mamu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

Sepuluh kategori yang disodorkan Geene dan Petty tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari ketiga ciri buku teks yang disampaikan sebelumnya. Dikatakan demikian, karena butir-butir kategori tersebut bisa dimasukkan ke dalam tiga ciri buku teks. Sebagai kelengkapan kategori tersebut, Schorling dan Batchelder (1956) memberikan empat ciri buku teks yang baik, yaitu

- (1) direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik;
- (2) bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat;
- (3) cukup banyak memuat teks bacaan, bahan drill dan latihan/tugas; dan
- (4) memuat ilustrasi yang membantu siswa belajar.

Sebagai buku pendidikan, buku teks memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks, program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur, sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Terhadap pentingnya buku teks ini, Grambs, J. D. dkk. (1959) menyatakan "The textbook is one of the teacher's major tools in guiding learning".

Sementara itu, Hubert dan Harl menyoroti nilai lebih buku teks bagi guru sebagai berikut.

- Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang akan disajikannya pada satuan jadwal pengajaran (mingguan, bulanan, caturwulanan, semesteran).
- Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi. Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta.
- Buku teks merupakan rekaman yang permanen yang memudahkan untuk mengadakan review di kemudian hari.
- Buku teks memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi, dan juga kelancaran diskusi.
- Buku teks memungkinkan siswa belajar di rumah.
- Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika tertentu.
- Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain.

Bagi siswa sasaran, buku teks akan berpengaruh terhadap kepribadiannya, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks. Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang atau terhalangi. Oleh karena itu benar apa yang dikatakan oleh Musse dkk (1963:484) bahwa pengaruh buku teks terhadap anak bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) dapat mendorong perkembangan yang baik dan (2) menghalangi perkembangan yang tidak baik.

Sebagai pemantapan tentang fungsi buku teks, Loveridge menyatakan sebagai berikut: “Pelajaran dalam kelas sangat bergantung pada buku teks. Dalam keadaan guru tidak memenuhi syarat benar, maka buku teks merupakan pembimbing dan penunjang dalam mengajar. Bagi murid, buku teks bertugas sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang, dan untuk mengikuti pelajaran lanjutan.”

Bagi orang tua pun buku teks mempunyai peran tersendiri. Dengan buku teks orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila yang bersangkutan kurang memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dari keadaan ini orang tua akhirnya bisa mengetahui daya serap anaknya terhadap materi mata pelajaran tertentu. Apabila daya serapnya kurang, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan; dan apabila daya serapnya baik, perlu juga dilakukan langkah-langkah pemantapan atau pengayaan.

Pada sisi lain, buku teks dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan (Pusat Perbukuan, 2005). Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan dan penyajiannya, buku teks itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku teks merupakan bagian dari upaya penciptaan ”budaya buku” bagi siswa, yang menjadi salah satu indikator dari masyarakat yang maju.

Dipandang dari hasil belajar, buku teks mempunyai peran penting. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks berperan secara signifikan dalam prestasi belajar siswa. Laporan World Bank (1995) mengenai Indonesia, misalnya, ditunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lain berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Di Filipina, peningkatan rasio kepemilikan buku siswa dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas 1 dan 2 secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa (World Bank, 1995). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Supriadi (2000) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dan bermakna dengan prestasi belajar.

Dipandang dari proses pembelajaran pun demikian. Untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi tertentu. Salah satu alat yang efektif untuk mencapai kompetensi tersebut adalah lewat penggunaan buku teks. Sebab, pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari, begitu pula tentang cara menempuh dan mencarinya, tersaji dalam buku teks secara terprogram.

Walaupun buku teks diperuntukkan bagi siswa, guru pun dapat memanfaatkannya. Pada waktu memberikan pembelajaran kepada siswa, guru dapat mempertimbangkan pula apa yang tersaji dalam buku teks. Namuk demikian, guru tetap memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi pembelajaran. Semua itu merupakan wewenang dan tanggung jawab profesionalitas guru. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa keberadaan buku teks sangat fungsional baik bagi kelancaran pengelolaan kelas, bagi guru, bagi siswa, maupun bagi orang tua.



## PRAKTIK PENYUSUNAN SILABUS

Contoh format silabus dapat dijelaskan sebagai berikut:

### FORMAT SILABUS

Nama Sekolah :  
Mata Pelajaran :  
Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Instrumen	Contoh		
1	2	3	4	5	6	7	8	9

#### Indentitas:

Nama Sekolah: diisi dengan nama sekolah, seperti SMP Negeri 1 Malang

Mata Pelajaran: diisi dengan mata pelajaran yang diajarkan, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dsb.

Standar Kompetensi: diisi dengan standar kompetensi yang diambil dari standar isi yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

#### Kolom-kolom format silabus:

1. Kompetensi Dasar: diisi dengan kompetensi dasar yang dikutip dari standar isi;
2. Materi Pembelajaran: diisi dengan materi pembelajaran yang dijabarkan dari kompetensi dasar tersebut;
3. Kegiatan Pembelajaran: diisi dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar proses pembelajaran tersebut dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan;
4. Indikator: diisi dengan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur apakah kompetensi dasar telah dapat dicapai atau belum;
5. Teknik Penilaian: diisi dengan teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar berdasarkan indikator, misalnya tes tertulis, tes lisan, dsb;
6. Instrumen Penilaian: diisi dengan bentuk instrumen yang digunakan;
7. Alokasi Waktu: diisi dengan berapa kali pertemuan X menit yang diperlukan;
8. Sumber Belajar: diisi sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku apa, media belajar, sumber belajar dari alam, dsb.

## Contoh Silabus

## SILABUS

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 .....

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris

Standar Kompetensi : Menggunakan makna dalam percakapan transksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kompetensi	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Instrumen	Contoh		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Mengungkap makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan bertepatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan tindak tutur meminta, memberi, menolak barang, mengakui, mengingatkan fakta, menerima, dan memberi pendapat.	Percakapan singkat memuat ungkapan-ungkapan sebagai contoh:  <i>A: Let me help you</i> <i>B: Thank you so much</i>  <i>A: Can I have a bit</i> <i>B: Sure. Here you are</i>  <i>A: Did you break the glass?</i> <i>B: Yes I did/ No, It wasn't me</i>  <i>A: What do you think of this?</i> <i>B: Not bad.</i>	1. Review kosakata dan ungkapan terkait materi dan tema 2. Tanya jawab menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut 3. Bermain peran melakukan percakapan yang disediakan guru 4. Bermain peran melakukan percakapan berdasarkan situasi atau gambar 5. Menggunakan ungkapan yang telah dipelajari dalam <i>real life situation</i> .	1. Bertanya dan menjawab tentang meminta, memberi, menolak rasa 2. Bertanya dan menjawab tentang meminta, memberi, menolak barang 3. Bertanya dan menjawab tentang mengakui, mengingkari fakta 4. Bertanya dan memberi pendapat	Tes lisan	Bermain peran	<i>Create a dialogue based on the role cards and perform it in front of the class</i>	2 X 40'	1. Buku teks yang relevan 2. Gambar-gambar yang terkait tema 3. Realita benda sekitar



#### **D. RPP (RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)**

Setiap kali guru akan mengajar, ia harus menyusun sebuah rencana yang kini dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana ini akan menggambarkan prosedur dan langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar berdasarkan standar isi dan telah ditetapkan dalam silabus.

Mengapa harus membuat rencana? Apakah rencana itu harus dibuat oleh guru yang belum berpengalaman saja? Apakah guru yang sudah senior atau sudah berpengalaman masih perlu membuat rencana mengajar? Bukankah guru senior atau yang sudah berpengalaman telah menguasai semua materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya? Apakah RPP yang telah dibuat masih dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan? Apakah secara administratif penyusunan RPP tidak justru memberatkan tugas-tugas guru di lapangan, yang kemudian justru akan mengganggu proses pembelajarannya sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering muncul dalam acara diskusi dengan para guru pada saat membahas tentang rencana mengajar. Pertanyaan tersebut dapat dijawab sebagai berikut. **Pertama**, setiap guru akan melaksanakan pembelajaran, ia harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), baik untuk guru senior atau terlebih-lebih untuk guru junior. **Kedua**, penyusunan RPP sama sekali tidak untuk memberatkan pekerjaan guru, justru untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Penyusunan RPP merupakan salah satu unsur dari standar kompetensi profesional bagi para guru. **Ketiga**, sudah barang tentu, RPP yang lama dapat saja digunakan lagi dalam proses pembelajaran pada tahun berikutnya, sepanjang RPP tersebut masih relevan dengan kompetensi siswa yang akan dicapai. Oleh karena itu, RPP yang pernah dibuat harus dikaji ulang untuk terus disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan baru dalam dunia pendidikan.

Ruang lingkup RPP mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Perencanaan

merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) membutuhkan perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Perencanaan tersebut dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain yang digunakan, seperti rencana mengajar atau *lesson plan*, desain pembelajaran, skenario pembelajaran, yang memuat seluruh kompetensi dasar yang dijabarkan dari standar kompetensi, materi pelajaran, dan indikator yang akan dicapai, langkah pembelajaran, waktu, media dan sumber belajar serta penilaian untuk setiap kompetensi dasar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran, tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran di kelas biasanya tidak terarah. Oleh karena itu peserta harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencerminkan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran.

Dengan demikian, jika silabus merupakan program pembelajaran dalam jangka satu semester atau satu tahun pelajaran, maka RPP merupakan pencabaran dari silabus sebagai program pembelajaran untuk hari ke hari pembelajaran di sekolah, dalam satu atau beberapa kali pertemuan pembelajaran.

## PRAKTIK PENYUSUNAN RPP

Pada umumnya format RPP adalah sebagai berikut:

<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>	
Mata Pelajaran	: ...
Kelas/Semester	: ...
Pertemuan Ke-	: ...
Alokasi Waktu	: ...
Standar Kompetensi	: ...
Kompetensi Dasar	: ...
Indikator	: ...
I. Tujuan Pembelajaran	: ...
II. Materi Pembelajaran	: ...
III. Metode Pembelajaran	: ....
IV. Langkah-langkah	:
Pertemuan pertama	
1. Kegiatan Awal	
2. Kegiatan Inti	
3. Kegiatan Akhir	
Pertemuan kedua, dst.	

Untuk praktik penyusunan RPP, cobalah mengikuti cara pengisian format RPP sebagai berikut:

1. Untuk mengisi identitas RPP, mulai dari mata pelajaran sampai dengan kompetensi dasar, isilah dengan mengacu pada standar isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 harus dijadikan acuannya.
2. Untuk indikator, tujuan pembelajaran, dan seterusnya tentu saja harus dikembangkan dari standar isi tersebut. Masing-masing gurulah yang harus mengembangkannya.
  - a. Indikator adalah patokan dasar atau tanda-tanda utama yang akan dijaikan bukti bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
  - b. Tujuan pembelajaran adalah tujuan instruksional yang akan dicapai melalui kegiatan belajar dalam satu pertemuan tertentu.

- c. Metode mengajar diharapkan metode yang menggunakan pendekatan PAKEM untuk Sekolah Dasar, dan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk SMP dan SMA.
- d. Langkah pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.





## INSTRUMEN PENILAIAN BUKU AJAR

1. Judul Buku Lengkap : .....

2. Penerbit/Tahun : .....

3. Nomor ISBN : .....

4. Penulis Buku : .....

.....

.....

Kelas : .....

Tahun:.....

Dikerjakan Oleh:

.....

NIM.:.....

NO.	1.1 BUTIR	SKOR				2 RERAT A SKOR	3 PROFIL BUKU
		1	2	3	4		
<b>3.1.1 I. KOMPONEN KELAYAKAN ISI</b>							
<b>3.1.2 A. CAKUPAN MATERI</b>							
1.	Keluasan materi						
2.	Kedalaman materi						
<b>3.1.3 B. AKURASI MATERI</b>							
1.	Akurasi fakta						
2.	Kebenaran dan ketepatan konsep						
3.	Kebenaran dan ketepatan teori						
4.	Kebenaran dan ketepatan prinsip/hukum						
5.	Akurasi prosedur/metode						
<b>3.1.4 C. KEMUTAKHIRAN</b>							
1.	Kesesuaian dengan perkembangan ilmu						
2.	Keterkinian/ketermasaan fitur (contoh-contoh)						

3.	Ketermasaan ( <i>ke-up to date-an</i> ) rujukan						
<b>3.1.5 D. MENGANDUNG WAWASAN KEWIRUSAHAAN</b>							
1.	Menumbuhkan etos kerja						
2.	Menumbuhkan semangat produktivitas						
<b>3.1.6 E. MERANGSANG KEINGINTAHUAN (<i>CURIOSITY</i>)</b>							
1.	Menumbuhkan rasa ingin tahu						
2.	Menumbuhkan tantangan untuk belajar lebih jauh						
<b>F. MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP (<i>LIFE SKILLS</i>)</b>							
1.	Mengembangkan kecakapan personal						
2.	Mengembangkan kecakapan sosial						
3.	Mengembangkan kecakapan akademik						
4.	Mengembangkan kecakapan vokasional						
<b>G. MENGEMBANGKAN WAWASAN KEBHINEKAAN (<i>SENSE OF DIVERSITY</i>)</b>							
1.	Apresiasi terhadap kekayaan potensi Indonesia						
2.	Menyajikan contoh-contoh konkret dari lingkungan lokal, nasional, regional, dan internasional						
<b>RERATA SKOR KOMPONEN KELAYAKAN ISI</b>							
<b>3.1.7 II. KOMPONEN KEBAHASAAN</b>							
<b>3.1.8 A. SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK</b>							
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik						
2.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial-emosional peserta didik						
<b>3.1.8.1 B. KOMUNIKATIF</b>							
1.	Keterpahaman peserta didik terhadap pesan						

2.	Kesesuaian ilustrasi dengan substansi pesan						
<b>3.1.9 C. DIALOGIS DAN INTERAKTIF</b>							
1.	Kemampuan memotivasi peserta didik untuk merespons pesan						
2.	Dorongan berpikir kritis pada peserta didik						
<b>3.1.10 D. LUGAS</b>							
1.	Ketepatan struktur kalimat						
2.	Kebakuan istilah						
<b>3.1.11 E. KOHERENSI DAN KERUNTUTAN ALUR PIKIR</b>							
1.	Keutuhan makna dalam bab, subbab, dan alinea						
2.	Ketertautan antarbab, antara bab dengan subbab, antarsubbab dalam bab, antarialinea dalam subbab, dan antarkalimat dalam satu alinea						
<b>3.1.12 F. KESESUAIAN DENGAN KAJIDAH BAHASA INDONESIA YANG BENAR</b>							
1.	Ketepatan tatabahasa						
2.	Ketepatan ejaan						
<b>3.1.13 G. PENGGUNAAN ISTILAH DAN SIMBOL/LAMBANG</b>							
1.	Konsistensi penggunaan istilah						
2.	Konsistensi penggunaan simbol/lambang						
<b>RERATA SKOR KOMPONEN KEBAHASAAN</b>							
<b>3.1.13.1.1 III. KOMPONEN PENYAJIAN</b>							
<b>3.1.14 A. TEKNIK PENYAJIAN</b>							
1.	Konsistensi sistematika sajian dalam bab						

2.	Kelogisan penyajian						
3.	Keruntutan dan koherensi penyajian konsep						
4.	Konsistensi teknik penyajian dalam istilah dan simbol/lambang						
5.	Keseimbangan substansi antarbab						
6.	Keseimbangan substansi antarsubbab dalam bab						
7.	Kesesuaian/ketepatan ilustrasi dengan materi dalam bab						
8.	Penyajian teks, tabel, gambar, dan lampiran disertai dengan rujukan						
9.	Identitas tabel, gambar, dan lampiran						
<b>B. PENYAJIAN PEMBELAJARAN</b>							
1.	Berpusat pada peserta didik						
2.	Keterlibatan peserta didik						
3.	Keterjalinan komunikasi interaktif						
4.	Penyajian kontekstual						
5.	Kesesuaian dengan karakteristik mata pelajaran						
6.	Kemampuan merangsang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif termasuk melalui metode inkuiri/eksperimen						
7.	Kemampuan memunculkan umpan balik untuk evaluasi diri						
<b>RERATA SKOR KOMPONEN PENYAJIAN</b>							

### 3.1.14.1

## DESKRIPSI BUTIR INSTRUMEN PENILAIAN TAHAP II

### 3.1.14.1.1 BUKU TEKS PELAJARAN EKONOMI SMA/MA

### 3.1.14.2

#### 3.1.14.2.1 I. KOMPONEN KELAYAKAN ISI

##### A. Cakupan materi

**Butir 1 Keluasan materi**

Deskripsi Materi yang disajikan minimal mencerminkan jabaran substansi materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

**Butir 2 Kedalaman materi**

Deskripsi Materi mencakup mulai dari pengenalan konsep sampai dengan interaksi antar konsep dengan memperhatikan sesuai dengan yang diamanatkan oleh SK dan KD

##### B. Akurasi materi

**Butir 1 Akurasi fakta**

Deskripsi Uraian materi yang disajikan sesuai dengan kenyataan yang ada

**Butir 2 Kebenaran dan ketepatan konsep**

Deskripsi Kebenaran berarti penyampaian konsep sesuai dengan makna konsep yang dimaksud, sedangkan ketepatan berarti pemilihan konsep sesuai dengan fenomena yang dibahas

**Butir 3 Kebenaran dan ketepatan teori**

Deskripsi Kebenaran berarti penyampaian teori sesuai dengan makna teori yang dimaksud, sedangkan ketepatan berarti pemilihan teori sesuai dengan fenomena yang dibahas

**3.1.15 Butir 4 Kebenaran dan ketepatan prinsip/hukum**

Deskripsi Kebenaran berarti penyampaian prinsip/hukum sesuai dengan makna prinsip/hukum yang dimaksud, sedangkan ketepatan berarti pemilihan prinsip/hukum sesuai dengan fenomena yang dibahas

**3.1.16 Butir 5 Akurasi prosedur/metode**

Deskripsi Prosedur/metode yang disajikan dapat diterapkan dengan runtut dan benar

### C. Kemutakhiran

<b>Butir 1</b>	<b>Kesesuaian dengan perkembangan ilmu</b>
Deskripsi	Materi yang disajikan <i>up to date</i> , sesuai dengan perkembangan ilmu ekonomi terkini
<b>Butir 2</b>	<b>Keterkinian/ketermasaan fitur (contoh-contoh)</b>
Deskripsi	Fitur (uraian, contoh, atau latihan) yang disajikan relevan dan menarik, serta mencerminkan peristiwa, kejadian, atau kondisi termasa ( <i>up to date</i> )
<b>Butir 3</b>	<b>Ketermasaan (ke-up to date-an) rujukan</b>
Deskripsi	Rujukan yang digunakan relevan, valid, dan mencerminkan ketermasaan ( <i>ke-up to date-an</i> )

### D. Mengandung wawasan kewirausahaan

<b>Butir 1</b>	<b>Menumbuhkan etos kerja</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dan berperilaku disiplin
<b>3.1.17 Butir 2</b>	<b>Menumbuhkan semangat produktivitas</b>
<b>3.1.18 Deskripsi</b>	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan memotivasi peserta didik untuk kreatif, dan inovatif (menghasilkan gagasan dan karya-karya baru), menciptakan nilai tambah dan berpandangan ke depan serta pandai menangkap peluang

### E. Merangsang keingintahuan (*curiosity*)

<b>Butir 1</b>	<b>Menumbuhkan rasa ingin tahu</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan (soal, kasus, atau fenomena sosial) yang disajikan merangsang peserta didik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam materi yang disajikan
<b>Butir 2</b>	<b>Menumbuhkan tantangan untuk belajar lebih jauh</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan (soal, kasus, atau fenomena sosial) yang disajikan merangsang peserta didik untuk berdiskusi guna mencari informasi lebih lengkap dari yang sudah tercantum dalam buku

### F. Mengembangkan kecakapan hidup

<b>Butir 1</b>	<b>Mengembangkan kecakapan personal</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan memotivasi peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangan mereka, serta mampu mendorong untuk mengembangkan diri sebagai pribadi mandiri, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan
<b>Butir 2</b>	<b>Mengembangkan kecakapan sosial</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang diberikan memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain, mampu menumbuhkan kesadaran hukum, dan mendukung kesetaraan gender

<b>Butir 3</b>	<b>Mengembangkan kecakapan akademik</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan memotivasi peserta didik untuk menggali dan memanfaatkan informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dalam kerja ilmiah
<b>3.1.19 Butir 4</b>	<b>Mengembangkan kecakapan vokasional</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan mengembangkan kemampuan psikomotorik peserta didik yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan/profesi tertentu

#### **G. Mengembangkan wawasan kebhinekaan dan mengandung wawasan kontekstual**

<b>Butir 1</b>	<b>Apresiasi terhadap potensi kekayaan Indonesia</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal, memelihara kelestarian, dan menggali potensi sumberdaya yang dimiliki oleh Indonesia
<b>Butir 2</b>	<b>Menyajikan contoh-contoh dari lingkungan lokal, nasional, regional, dan internasional</b>
Deskripsi	Uraian, contoh, atau latihan yang disajikan dapat menampilkan kondisi, budaya, dan peristiwa yang berskala lokal/setempat, nasional, regional, dan internasional

## **4 II. KOMPONEN KEBAHASAAN**

### **A. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik**

<b>Butir 1</b>	<b>Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik</b>
Deskripsi	Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep dan ilustrasi aplikasi konsep, menggambarkan contoh konkret (yang dapat dijumpai oleh peserta didik) sampai dengan contoh abstrak (yang secara imajinatif dapat dibayangkan peserta didik)
<b>Butir 2</b>	<b>Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial-emosional peserta didik</b>
Deskripsi	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan emosi peserta didik dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep dari lingkungan sekitar (terdekat) sampai dengan lingkungan internasional

### **B. Komunikatif**

<b>Butir 1</b>	<b>Keterpahaman peserta didik terhadap pesan</b>
Deskripsi	Pesan (dapat berbentuk materi ajar) disajikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia
<b>Butir 2</b>	<b>Kesesuaian ilustrasi dengan substansi pesan</b>
Deskripsi	Ilustrasi yang digunakan untuk menjelaskan materi dalam setiap bab atau subbab relevan dengan pesan yang disampaikan dalam wacana

### C. Dialogis dan interaktif

<b>Butir 1</b>	<b>Kemampuan memotivasi peserta didik untuk merespon pesan</b>
Deskripsi	Bahasa yang digunakan menumbuhkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas
<b>Butir 2</b>	<b>Dorongan berpikir kritis pada peserta didik</b>
Deskripsi	Bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik untuk mempertanyakan dan mencari jawaban terhadap wacana yang disajikan dalam buku teks pelajaran

### D. Lugas

<b>Butir 1</b>	<b>Ketepatan struktur kalimat</b>
Deskripsi	Kalimat yang digunakan mewakili isi pesan yang disampaikan dan mengikuti tata bahasa dan struktur kalimat Bahasa Indonesia yang benar
<b>Butir 2</b>	<b>Kebakuan istilah</b>
Deskripsi	Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan/atau istilah teknis dalam ilmu ekonomi

### E. Koherensi dan keruntutan alur pikir

<b>Butir 1</b>	<b>Keutuhan makna dalam bab, subbab, dan alinea</b>
Deskripsi	Pesan atau materi yang disajikan dalam satu bab harus mencerminkan satu kesatuan tema, materi dalam satu subbab mencerminkan satu kesatuan subtema, dan materi dalam alinea mencerminkan satu kesatuan pokok pikiran
<b>Butir 2</b>	<b>Ketertautan antar bab, antara bab dengan subbab, antar subbab dalam bab, antar alinea dalam subbab, dan antar kalimat dalam satu alinea</b>
Deskripsi	Penyampaian pesan antara satu bab dengan bab lain yang berdekatan, antara bab dengan subbab, antarsubbab dalam bab, antarialinea dalam subbab, dan antarkalimat dalam satu alinea, mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi

### F. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia

<b>Butir 1</b>	<b>Ketepatan tatabahasa</b>
Deskripsi	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, mengacu pada kaidah tatabahasa Indonesia yang baik dan benar
<b>Butir 2</b>	<b>Ketepatan ejaan</b>
Deskripsi	Ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan

### G. Penggunaan istilah dan simbol/lambang



<b>Butir 1</b>	<b>Konsistensi penggunaan istilah</b>
Deskripsi	Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus konsisten antarbagian dalam buku
<b>Butir 2</b>	<b>Kebakuan dan konsistensi penggunaan simbol/lambang</b>
Deskripsi	Penggunaan simbol/lambang yang bermuatan makna tertentu harus baku dan konsisten antarbagian dalam buku

## 5 III. KOMPONEN PENYAJIAN

### A. Teknik Penyajian

<b>Butir 1</b>	<b>Konsistensi sistematika sajian dalam bab</b>
Deskripsi	Sistematika penyajian dalam setiap bab taat asas (memiliki pendahuluan, isi dan penutup)
<b>Butir 2</b>	<b>Kelogisan penyajian</b>
Deskripsi	Penyajian sesuai dengan alur berpikir deduktif (umum ke khusus) atau induktif (khusus ke umum). Untuk mata pelajaran ekonomi dianjurkan dari khusus ke umum (induktif)
<b>5.1.1 Butir 3</b>	<b>Keruntutan dan koherensi penyajian konsep</b>
Deskripsi	Penyajian konsep dimulai dari yang mudah ke sukar, dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dan dari yang dikenal sampai yang belum dikenal. Penyajiannya didasarkan atas hubungan yang logis antarfakta, antarkonsep, dan antarteori
<b>5.1.2 Butir 4</b>	<b>Konsistensi teknik penyajian istilah dan simbol/lambang</b>
Deskripsi	Penggunaan istilah, simbol, atau lambang taat asas (ajek)
<b>5.1.3 Butir 5</b>	<b>Keseimbangan substansi antarbab</b>
Deskripsi	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) proporsional dengan mempertimbangkan SK dan KD
<b>5.1.4 Butir 6</b>	<b>Keseimbangan substansi antar subbab dalam bab</b>
Deskripsi	Uraian substansi antarsubbab dalam bab (tercermin dalam jumlah halaman) proporsional dengan mempertimbangkan KD
<b>5.1.5 Butir 7</b>	<b>Kesesuaian/ketepatan ilustrasi dengan materi dalam bab</b>
Deskripsi	Penggunaan ilustrasi tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan dalam bab
<b>5.1.6 Butir 8</b>	<b>Penyajian teks, tabel, gambar, dan lampiran</b>
Deskripsi	Teks, tabel, gambar, dan lampiran yang diambil dari sumber lain harus disertai dengan sumber rujukan
<b>5.1.7 Butir 9</b>	<b>Identitas tabel, gambar, dan lampiran</b>
Deskripsi	Setiap tabel, gambar, dan lampiran diberi nomor, nama, atau judul sebagaimana disebutkan dalam teks

## **B. Penyajian Pembelajaran**

### **Butir 1 Berpusat pada peserta didik**

Deskripsi Penyajian materi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

### **Butir 2 Keterlibatan peserta didik**

Deskripsi Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif; memotivasi peserta didik terlibat secara mental dan emosional dalam pencapaian SK dan KD

### **5.1.8 Butir 3 Keterjalinan komunikasi interaktif**

Deskripsi Penyajian materi bersifat dialogis, yang memungkinkan peserta didik seolah-olah berkomunikasi dengan penulis buku

### **5.1.9 Butir 4 Penyajian kontekstual**

Deskripsi Penyajian menggunakan contoh-contoh yang diambil dari lingkungan lokal peserta didik, lingkungan berskala nasional, regional, dan internasional

### **5.1.10 Butir 5 Kesesuaian dengan karakteristik mata pelajaran**

Deskripsi Metode dan pendekatan penyajian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Ekonomi

### **5.1.11 Butir 6 Kemampuan merangsang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif**

Deskripsi Penyajian materi dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan menyajikan ilustrasi, analisis kasus, dan soal-soal latihan, termasuk penerapan metode inkuiri/eksperimen

### **5.1.12 Butir 7 Kemampuan memunculkan umpan balik untuk evaluasi diri**

Deskripsi Setiap bab menyajikan rangkuman/kesimpulan dan atau soal latihan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik

## PROSEDUR PENYUSUNAN MODUL

Modul pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan suatu modul, meliputi analisis kebutuhan, pengembangan desain modul, implementasi, penilaian, evaluasi dan validasi, serta jaminan kualitas. Pengembangan suatu desain modul dilakukan dengan tahapan yaitu menetapkan strategi pembelajaran dan media, memproduksi modul, dan mengembangkan perangkat penilaian. Dengan demikian, modul disusun berdasarkan desain yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, desain modul ditetapkan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Adapun kerangka modul pada pedoman ini telah ditetapkan, sehingga sekolah dimungkinkan untuk langsung menerapkan atau dapat memodifikasi sesuai dengan kebutuhan tanpa harus mengurangi ketentuan-ketentuan minimal yang harus ada dalam suatu modul.

Materi atau isi modul yang ditulis harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Isi modul mencakup substansi yang dibutuhkan untuk menguasai suatu kompetensi. Sangat disarankan agar satu kompetensi dapat dikembangkan menjadi satu modul, tapi dengan pertimbangan karakteristik khusus, keluasan dan kompleksitas kompetensi, dimungkinkan satu kompetensi dikembangkan menjadi lebih dari satu modul. Selanjutnya, satu modul disarankan terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran. Apabila pada standar kompetensi yang ada pada KTSP/Silabus/RPP ternyata memiliki lebih dari 4 kompetensi dasar, maka sebaiknya dilakukan reorganisasi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu.

### A. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Penulisan modul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### 1. Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Nama atau judul modul sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada silabus dan RPP. Pada dasarnya tiap satu standar kompetensi dikembangkan menjadi satu modul dan satu modul terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran. Perlu disampaikan bahwa yang dimaksud kompetensi disini adalah standar kompetensi dan kegiatan pembelajaran adalah kompetensi dasar.

Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu. Satuan program tersebut dapat diartikan sebagai satu tahun pelajaran, satu semester, satu mata pelajaran atau lainnya.

Analisis kebutuhan modul sebaiknya dilakukan oleh tim, dengan anggota terdiri atas mereka yang memiliki keahlian pada program yang dianalisis. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Tetapkan satuan program yang akan dijadikan batas/lingkup kegiatan. Apakah merupakan program tiga tahun, program satu tahun, program semester atau lainnya.
- b. Periksa apakah sudah ada program atau rambu-rambu operasional untuk pelaksanaan program tersebut. Misal program tahunan, silabus, RPP, atau lainnya. Bila ada, pelajari program-program tersebut.
- c. Identifikasi dan analisis standar kompetensi yang akan dipelajari, sehingga diperoleh materi pembelajaran yang perlu dipelajari untuk menguasai standar kompetensi tersebut.
- d. Selanjutnya, susun dan organisasi satuan atau unit bahan belajar yang dapat mewadahi materi-materi tersebut. Satuan atau unit ajar ini diberi nama, dan dijadikan sebagai judul modul.
- e. Dari daftar satuan atau unit modul yang dibutuhkan tersebut, identifikasi mana yang sudah ada dan yang belum ada/tersedia di sekolah.
- f. Lakukan penyusunan modul berdasarkan prioritas kebutuhannya.

Untuk menganalisis kebutuhan modul dapat menggunakan format berikut.

**Format Analisis Kebutuhan Modul**

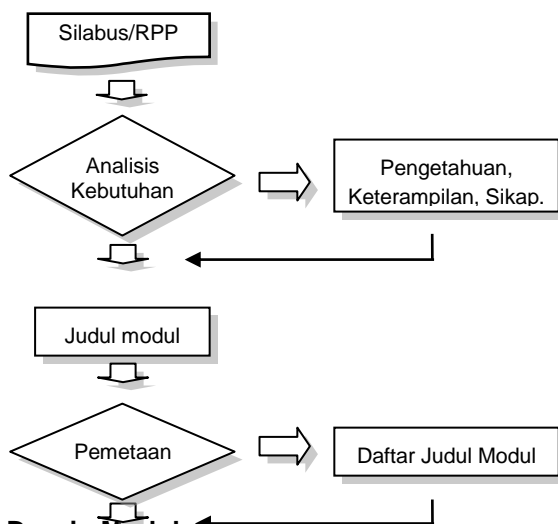
Mata Pelajaran :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap	Judul Modul	Ketersediaan	
					Tersedia	Belum Tersedia

Setelah kebutuhan modul ditetapkan, langkah berikutnya adalah membuat peta modul. Peta modul adalah tata letak atau kedudukan modul pada satu satuan program yang digambarkan dalam bentuk diagram. Pembuatan peta modul disusun mengacu kepada diagram pencapaian kompetensi yang termuat dalam KTSP. Setiap judul modul dianalisis keterkaitannya dengan judul modul yang lain dan diurutkan penyajiannya sesuai dengan urutan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pemetaan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### PEMETAAN MODUL



## 2. Desain Modul

Desain Peta Modul modul yang dimaksud di sini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Di dalam RPP telah memuat strategi pembelajaran dan media yang digunakan, garis besar materi pembelajaran dan metoda penilaian serta perangkatnya. Dengan demikian, RPP diacu sebagai desain dalam penyusunan/penulisan modul.

Penulisan modul belajar diawali dengan menyusun buram modul. Modul yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Bila hasil uji coba telah dinyatakan layak, barulah suatu modul dapat diimplementasikan secara riil di lapangan.

Penulisan modul dilakukan sesuai dengan RPP. Namun, apabila RPP belum ada, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

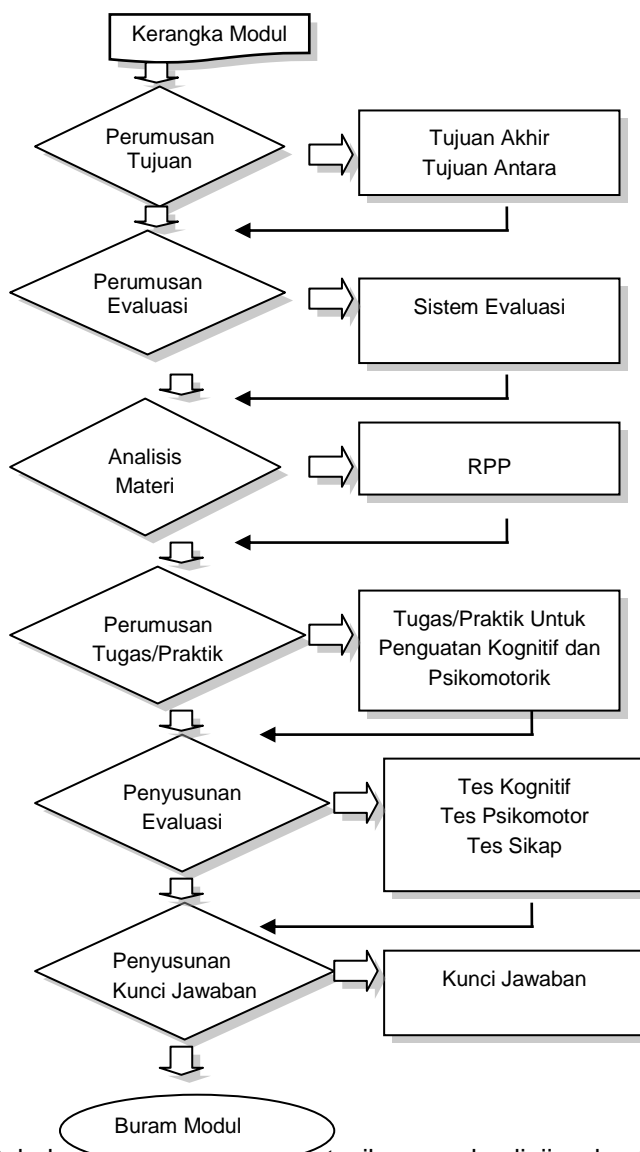
- Tetapkan kerangka bahan yang akan disusun.
- Tetapkan tujuan akhir (performance objective), yaitu kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah selesai mempelajari suatu modul.
- Tetapkan tujuan antara (enable objective), yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- Tetapkan sistem (skema/ketentuan, metoda dan perangkat) evaluasi.
- Tetapkan garis-garis besar atau outline substansi atau materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu komponen-komponen: kompetensi (SK-KD), deskripsi

singkat, estimasi waktu dan sumber pustaka. Bila RPP-nya sudah ada, maka dapat diacu untuk langkah ini.

- f. Materi/substansi yang ada dalam modul berupa konsep/prinsip-prinsip, fakta penting yang terkait langsung dan mendukung untuk pencapaian kompetensi dan harus dikuasai peserta didik.
- g. Tugas, soal, dan atau praktik/latihan yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik.
- h. Evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul
- i. Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau tugas.

Langkah-langkah penyusunan buram modul dapat dilihat pada alur berikut ini.

## PENYUSUNAN BURAM MODUL



Sebelum ~~menyusun~~ implementasikan, perlu diuji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan terhadap buram modul yang telah dinyatakan valid. Karena modul telah dinyatakan valid tidak berarti modul tersebut siap digunakan. Uji coba buram modul dimaksudkan untuk mengetahui apakah buram modul dapat diimplementasikan pada situasi dan kondisi sesungguhnya. Langkah ini dapat membantu meningkatkan efisiensi penyiapan modul, sebelum diperbanyak untuk kepentingan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diujicoba antara lain adalah:

- Kemudahan bahan ajar digunakan oleh peserta didik dalam proses belajar.
- Kemudahan guru dalam **Buram Modul** fasilitas (alat dan bahan) belajar, mengelola proses pembelajaran, dan administrasi-kannya.

Untuk melakukan uji coba buram modul dapat diikuti langkah-langkah berikut ini:

- Siapkan perangkat untuk uji coba (kriteria modul yang layak dan kuesioner kelayakan modul). Penyiapan sebaiknya dilakukan oleh tim.
- Tentukan responden uji coba. sesuai dengan kondisi.



- c. Siapkan dan gandakan buram modul yang akan diujicobakan sesuai dengan jumlah responden.
- d. Siapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan modul.
- e. Informasikan kepada responden tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh responden.
- f. Lakukan uji coba sebagaimana melakukan kegiatan pembelajaran dengan modul. sesungguhnya
- g. Kumpulkan data hasil uji coba.
- h. Olah data dan simpulkan hasilnya.

Bila hasil uji coba buram modul layak, berarti modul tersebut siap diimplementasikan untuk kepentingan pembelajaran yang sesungguhnya, siap dicetak dan diperbanyak. Sebaliknya, bila belum layak, maka harus dilakukan perbaikan seperlunya, sesuai dengan masukan pada saat uji coba.

### **3. Implementasi**

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul. Bahan, alat, media dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan skenario yang ditetapkan.

### **4. Penilaian**

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul. Pelaksanaan penilaian mengikuti ketentuan yang telah dirumuskan di dalam modul. Penilaian hasil belajar dilakukan menggunakan instrumen yang telah dirancang atau disiapkan pada saat penulisan modul.

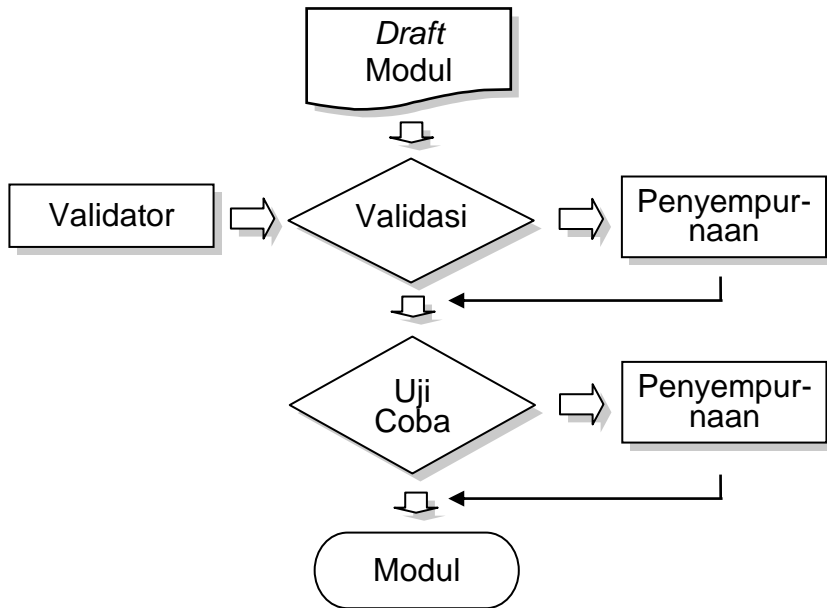
### **5. Evaluasi dan Validasi**

Modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Untuk keperluan evaluasi dapat dikembangkan suatu instrumen evaluasi yang didasarkan pada karakteristik modul tersebut. Instrumen ditujukan baik untuk guru maupun peserta didik, karena keduanya terlibat langsung dalam proses implementasi suatu modul. Dengan demikian hasil evaluasi dapat objektif.

Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Bila isi modul sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar, maka modul dinyatakan valid (sahih). Validasi dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Bila tidak

ada, maka dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar pada bidang atau kompetensi tersebut. Validator membaca ulang dengan cermat isi modul. Validator memeriksa, apakah tujuan belajar, uraian materi, bentuk kegiatan, tugas, latihan atau kegiatan lainnya yang ada diyakini dapat efektif untuk digunakan sebagai media mengasai kompetensi yang menjadi target belajar. Bila hasil validasi ternyata menyatakan bahwa modul tidak valid maka modul tersebut perlu diperbaiki sehingga menjadi valid.

## VALIDASI MODUL



## **6. Jaminan Kualitas**

Untuk menjamin bahwa modul yang disusun telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pengembangan suatu modul, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau untuk meyakinkan bahwa modul telah disusun sesuai dengan desain yang ditetapkan. Demikian pula, modul yang dihasilkan perlu diuji apakah telah memenuhi setiap elemen mutu yang berpengaruh terhadap kualitas suatu modul.

Untuk kepentingan penjaminan mutu suatu modul, dapat dikembangkan suatu standar operasional prosedur dan instrumen untuk menilai kualitas suatu modul.

## **B. Penulisan Modul**

### **1. Kerangka Modul**

Sebaiknya dalam pengembangan modul dipilih struktur atau kerangka yang sederhana dan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Kerangka modul tersusun sebagai berikut:

**Kata Pengantar**  
**Daftar Isi**  
**Peta Kedudukan Modul**  
**Glosarium**

**I. PENDAHULUAN**

- A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- B. Deskripsi
- C. Waktu
- D. Prasyarat
- E. Petunjuk Penggunaan Modul
- F. Tujuan Akhir
- G. Cek Penguasaan Standar Kompetensi

**II. PEMBELAJARAN**

- A. Pembelajaran 1
  1. Tujuan
  2. Uraian Materi
  3. Rangkuman
  4. Tugas
  5. Tes
  6. Lembar Kerja Praktik
- B. Pembelajaran 2 – n (dan seterusnya, mengikuti jumlah pembelajaran yang dirancang)
  1. Tujuan
  2. Uraian Materi
  3. Rangkuman
  4. Tugas
  5. Tes
  6. Lembar Kerja Praktik

**III. EVALUASI**

- A. Tes Kognitif
- B. Tes Psikomotor
- C. Penilaian Sikap

**KUNCI JAWABAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

## **2. Deskripsi Kerangka**

### **Halaman Sampul**

Berisi antara lain: label kode modul, label milik negara, bidang/program studi keahlian dan kompetensi keahlian, judul modul, gambar ilustrasi (mewakili kegiatan yang dilaksanakan pada pembahasan modul), tulisan lembaga seperti Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMK, tahun modul disusun.

### **Kata Pengantar**

Memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran.

### **Daftar Isi**

Memuat kerangka (*outline*) modul dan dilengkapi dengan nomor halaman.

### **Peta Kedudukan Modul**

Diagram yang menunjukkan kedudukan modul dalam keseluruhan program pembelajaran (sesuai dengan diagram pencapaian kompetensi yang termuat dalam KTSP).

## **Glosarium**

Memuat penjelasan tentang arti dari setiap istilah, kata-kata sulit dan asing yang digunakan dan disusun menurut urutan abjad (*alphabetis*).

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Standar Kompetensi**

Standar kompetensi yang akan dipelajari pada modul

#### **B. Deskripsi**

Penjelasan singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul, kaitan modul dengan modul lainnya, hasil belajar yang akan dicapai setelah menyelesaikan modul, serta manfaat kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan secara umum.

#### **C. Waktu**

Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi yang menjadi target belajar.

#### **D. Prasyarat**

Kemampuan awal yang dipersyaratkan untuk mempelajari modul tersebut, baik berdasarkan bukti penguasaan modul lain maupun dengan menyebut kemampuan spesifik yang diperlukan.

#### **E. Petunjuk Penggunaan Modul**

Memuat panduan tatacara menggunakan modul, yaitu

1. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempelajari modul secara benar,
2. Perlengkapan, seperti sarana/prasarana/ fasilitas yang harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan belajar ,

#### **F. Tujuan Akhir**

Pernyataan tujuan akhir (*performance objective*) yang hendak dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul. Rumusan tujuan akhir tersebut harus memuat

1. Kinerja (perilaku) yang diharapkan
2. Kriteria keberhasilan
3. Kondisi atau variable yang diberikan

#### **G. Cek Penguasaan Standar Kompetensi**

Berisi tentang daftar pertanyaan yang akan mengukur penguasaan awal kompetensi peserta didik, terhadap kompetensi yang akan dipelajari pada modul ini. Apabila peserta didik telah menguasai standar kompetensi/ kompetensi dasar yang akan dicapai, maka peserta didik dapat mengajukan uji kompetensi kepada penilai.

### **II. PEMBELAJARAN**

## A. Pembelajaran 1

Kompetensi dasar yang hendak dipelajari.

### 1. Tujuan

Memuat kemampuan yang harus dikuasai untuk satu kesatuan kegiatan belajar. Rumusan tujuan kegiatan belajar relatif tidak terikat dan tidak terlalu rinci.

### 2. Uraian Materi

Berisi uraian pengetahuan/ konsep/ prinsip tentang kompetensi yang sedang dipelajari.

### 3. Rangkuman

Berisi ringkasan pengetahuan / konsep / prinsip yang terdapat pada uraian materi.

### 4. Tugas

Berisi instruksi tugas yang bertujuan untuk penguatan pemahaman terhadap konsep/ pengetahuan/prinsip-prinsip penting yang dipelajari. Bentuk-bentuk tugas dapat berupa:

- a. Kegiatan observasi untuk mengenal fakta,
- b. Studi kasus,
- c. Kajian materi,
- d. Latihan-latihan.

Setiap tugas yang diberikan perlu dilengkapi dengan lembar tugas, instrumen observasi, atau bentuk-bentuk instrumen yang lain sesuai dengan bentuk tugasnya

### 5. Tes

Berisi tes tertulis sebagai bahan pengecekan bagi peserta didik dan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan hasil belajar yang telah dicapai, sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan berikut.

### 6. Lembar Kerja Praktik

Berisi petunjuk atau prosedur kerja suatu kegiatan praktik yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka penguasaan kemampuan psikomotorik. Isi lembar kerja antara lain: alat dan bahan yang digunakan, petunjuk tentang keamanan/keselamatan kerja yang harus diperhatikan, langkah kerja, dan gambar kerja (jika diperlukan) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Lembar kerja perlu dilengkapi dengan lembar pengamatan yang dirancang sesuai dengan kegiatan praktik yang dilakukan.

## B. Pembelajaran 2 s.d n (tata cara sama dengan pembelajaran namun berbeda topik dan fokus bahasan)



1. Tujuan
2. Uraian Materi
3. Rangkuman
4. Tugas
5. Tes
6. Lembar Kerja Praktik

### **III. EVALUASI**

Teknik atau metoda evaluasi harus disesuaikan dengan ranah (domain) yang dinilai, serta indikator keberhasilan yang diacu.

#### **A. Tes Kognitif**

Instrumen penilaian kognitif dirancang untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian kemampuan kognitif (sesuai standar kompetensi dasar). Soal dikembangkan sesuai dengan karakteristik aspek yang akan dinilai dan dapat menggunakan jenis-jenis tes tertulis yang dinilai cocok.

#### **B. Tes Psikomotor**

Instrumen penilaian psikomotor dirancang untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian kemampuan psikomotorik dan perubahan perilaku (sesuai standar kompetensi/kompetensi dasar). Soal dikembangkan sesuai dengan karakteristik aspek yang akan dinilai.

#### **C. Penilaian Sikap**

Instrumen penilaian sikap dirancang untuk mengukur sikap kerja (sesuai kompetensi/ standar kompetensi dasar).

### **KUNCI JAWABAN**

Berisi jawaban pertanyaan dari tes yang diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran dan evaluasi pencapaian kompetensi, dilengkapi dengan kriteria penilaian pada setiap item tes.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Semua referensi/pustaka yang digunakan sebagai acuan pada saat penyusunan modul.

